



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AN-
NAWAWI DALAM KITAB *AT-TIBYAN FI ADABI HAMALAH*
*AL-QURAN***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH

RAHMIDA PUTRI

NIM: 0301163253

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis diberikan kemudahan sehingga skripsi ini terselesaikan tepat pada waktunya yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran*”**. Sholawat dan salam kepada manusia yang paling mulia yaitu Rasulullah *Shallallahu A'laihi Wasallam* keluarga serta sahabat-Nya.

Skripsi ini adalah sebuah karya ilmiah disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan tersayang dan tak pernah jemu memberikan motivasi dan materi kepada penulis untuk meraih sebuah impian dan cita-cita yaitu kepada Ayah Alm. Muhammad Sholeh, SP.d yang selama ini menunggu keberhasilan putrinya dan Ibunda Farida Hafsah Harahap, S.Pd. Berkat doa, dukungan dari orang tua penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi ini.

Skripsi ini tak dapat terselesaikan tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. maka dari itu penulis menghaturkan terimakasih dari hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara

2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, merupakan Pembimbing Akademik dan sekaligus Pembimbing Skripsi Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA banyak ilmu yang didapat dari beliau begitu juga dedikasinya sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
4. Bapak Ihsan Satrya Azhar, MA sebagai Pembimbing II, banyak memberikan ilmu dan dedikasinya sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
5. Seluruh ibu dosen dan bapak dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang banyak memberikan ilmu kepada saya. Tanpa guru saya tidak akan menjadi manusia yang berpendidikan.
6. Ustadz Akmal Marzuki Harahap, S.Pd, Lc sebagai Pembimbing dan Pembina Majelis Ta'lim Syahamah Medan, yang selalu memberikan *Mau'izhah Hasanah*, dan banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat untuk menjadi insan yang bertakwa, berkah doa dan motivasinya selesainya skripsi ini.
7. Kepada Abang tercinta Ibrahim Hasan, Aswan Halomoan, begitu juga kepada adek semata wayangku Seri Rizki yang selalu memberikan inspirasi dan banyak masukan sehingga membuat saya semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Sahabat sejati Rahmawarni, Khairulliza dan Rahmadani, mulai dari pesantren sampai menjadi mahasiswa yang selalu mengingatkan dikala lupa, menasehati dikala salah, memberikan semangat dikala patah

semangat, selalu ada ketika banyak masalah dan rintangan silih berganti.

9. Roma dan Tetty yang selalu memberikan motivasi, menghibur untuk selesainya skripsi ini, begitu juga dengan adek Corry aulia satu majelis.
10. Siti Nurbaidah (iin) sahabat pertama di UIN jumpa di OBAK, yang selalu menginspirasi lewat kata-kata.
11. Bang Zainuddin Sebagai Ketua Majelis Syahamah Medan
12. Seluruh Syahami dan Syahamiyah tercinta yang senantiasa saling mengingatkan dalam kebaikan, Muroja'ah bersama, satu pengajian di Majelis Ta'lim Syahamah Medan banyak sekali ilmu yang didapatkan.
13. Seluruh Sahabat PAI 5 Stambuk 2016 yang telah kebersamai selama kurang lebih empat tahun, banyak suka dan duka yang telah kita lalui, dan penyemangat dalam terselesainya skripsi ini.

Penulis tak dapat membalas semua kebaikan yang diberikan berbagai pihak. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya dan senantiasa dalam lindungan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Harapan penulis skripsi dapat bermanfaat bagi Seluruh pihak. Khususnya orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Medan, 09 Maret 2020

Penulis

Rahmida Putri
NIM : 0301163253

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Landasan Teori	9
1. Nilai	9
2. Pendidikan	12
3. Akhlak	20
4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	28
5. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran.....	39
B. Penelitian Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisa Data	46
E. Teknik Keabsahan Data.....	48
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	49
B. Temuan Khusus.....	60
C. Pembahasan.....	86

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang fundamental bagi setiap manusia dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan memiliki beberapa sudut pandang dalam menelusuri hal-hal yang urgen salah satu di antaranya adalah membentuk penerus (generasi) masa yang akan datang. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang berjiwa religius, kreatif dan inovatif sesuai yang diharapkan oleh setiap bangsa untuk memajukan kualitas pendidikan. Firman Allah *Subhanahu Wata'ala* Surah *az-Zumar* ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.¹

Ayat di atas dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* menjadi *insan kamil*, haruslah memiliki pendidikan.² Karena dengan berpendidikan seseorang lebih cenderung memiliki hal-hal yang bernilai positif sesuai dengan *al-Quran* dan *Sunnah*. Salah satu kebutuhan primer dan bekal menuju dunia dan akhirat setiap manusia adalah pendidikan. Maka nyatalah orang yang berpendidikan beda dengan yang tidak berpendidikan dari segi akidah, bertata krama, bersosialisasi, serta segala ibadah yang dilakukan.

¹ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 459.

² Quroisy Shihab, (2006), *Tafsir Al Misbah*, Yogyakarta: Lentera Hati, hal. 196-197.

Permasalahan yang tak ada ujungnya hingga saat ini dalam sejarah adalah tentang pendidikan moral (akhlak), padahal nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa Rasulullah sudah ditanamkan. Hal inilah aral dan tantangan manusia sepanjang sejarah. Seperti kisah kaum *saba*, kaum *tubba'*, *ashab al-Ukhduh* dan lain sebagainya sudah diabadikan didalam *al-Quran*. Semua ini menjadi bukti, jika suatu bangsa itu akan makmur dan sejahtera apabila perilakunya (akhlak) baik, begitu juga jika suatu bangsa itu perilakunya buruk maka akan hancur dan roboh. Teknologi komunikasi semakin pesat perkembangannya sehingga memberikan efek pada manusia. Praktik-praktik yang menyimpang dan nyeleneh itu menyalahi nilai-nilai keilmuan, budaya, dan agama. Dalam melewati arus modernisasi yang semakin berkembang, maka dibutuhkanlah kekonsistenan keimanan dan perangai yang baik. Berdasarkan hal ini jika tidak dapat menselaraskan dan mewanti-wanti diri dengan teknologi yang berkembang pesat maka kejahatan menjadi sewenang-wenang dan bergejolak ditengah-tengah masyarakat. Seperti pelecehan seksual, narkoba, pembunuhan, begal dan lain sebagainya.³ Kemudian, sungguh sangat memilukan dan mengecewakan ketika seseorang yang statusnya sebagai seorang pendidik melakukan perbuatan kejahatan tersebut.

Terdapat juga dalam jurnal yang berjudul “ *Penyuluhan Bahaya Narkoba Terhadap Anak-Anak SD*” oleh Haerudin dkk. Terutama di kalangan pelajar penyalahgunaan narkoba telah menyusup ke dunia pendidikan mulai dari mahasiswa sampai ke anak SD, sebagaimana di Indonesia data dari BNN RI menyatakan pada tahun 2004 15% dari jumlah penduduk Indonesia terlibat

³ George R. Knight, (2007), *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, hal. ix.

penyalahgunaan narkoba (3,2 juta jiwa), di tahun 2005 15.000 orang meninggal dunia akibat dari narkoba, pada tahun 2012 pengguna narkoba semakin memuncak dan meningkat terlebih itu dari kalangan pelajar.⁴

Problematika beraneka ragam terjadi di zaman milenial ini, menjadikan nilai-nilai akhlak, moral semakin menurun bahkan terkikis secara perlahan sehingga dapat memungkinkan eksistensi akhlak hilang (musnah) dalam jiwa anak-anak, remaja, sampai orang yang berpendidikan yang notabenenya adalah insan yang terdidik.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak harus tertanam dan mendarah daging dalam diri seorang anak hingga dewasa (balig). Tidak perlu dipungkiri lagi tumbuh dan berkembangnya religiositas dalam jiwa seorang anak didorong oleh perilaku terpuji dan tabiat sampai melahirkan keimanan yang konsisten.⁵ Pendidikan akhlak mulia dinamakan juga hati (nyawa) dari pendidikan Islam, sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak mulia adalah ruh (nyawa) dalam meraih suatu kesempurnaan akhlak yang mulia dalam pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak paling bagus diaplikasikan pada masa kanak-kanak, karena fase ini termasuk fase yang dikhawatirkan dan ditakuti. Oleh karenanya, sebagai orang tua harus teliti dan jeli dalam mengasuh dan mendidik anak. Pada esensinya anak berpotensi untuk menerima segala hal yang bernilai

⁴ Haerudin dkk, (2019). *Penyuluhan Bahaya Narkoba Terhadap Anak-Anak SD*, dalam *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol I, No 1, hal. 38.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, (1990), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, hal.174.

positif (baik) dan negatif (buruk). Merubah anak condong kepada kejahatan atau kebaikan tergantung didikan kedua orang tuanya.⁶ Sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم)

“Dari Abi Salamah bin Abdurrohman dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya meenjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR Muslim).⁷

Maksud hadis ini ialah masing-masing anak yang lahir ke dunia ini adalah dalam keadaan *Fithrah*. Maksud *fithrah* disini menurut Ulama Salaf dan Kholaf adalah mentauhidkan Allah *Subhanahu Wata’ala*. Namun, pengaruh orang tua (lingkungan keluarga) kepada seorang anak sangat besar, apa yang dilakukan orang tuanya itu yang anak ikuti, dengan begitu anak bisa beragama Nasrani, Yahudi maupun Majusi, semua tergantung kepada orang tuanya masing-masing.

Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang konsisten yang ada pada diri manusia yang dengan entengnya dan gamblangnya tanpa butuh proses yang panjang untuk berfikir menumbuhkan dan merealisasikan perbuatan dan tindakan.⁸ Apabila tingkah laku yang bagus dan terpuji muncul maka disebut akhlak yang terpuji, dan apabila muncul tingkah laku yang buruk, disebut akhlak tercela.

Zaman milenial serba canggih, nilai-nilai pendidikan akhlak urgen. Sebab pendapat peneliti nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan asas ataupun

⁶ George S. Morrison, (2012), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* Jakarta: Indeks. hal. 32.

⁷ Abi Alhusaini Muslim, (1427H-2006), *Shohih Muslim Juz II*, Beirut: Dar-At-Thoyyibah, hal. 1226.

⁸ Al-Ghazali, (2000), *Mengobati Penyakit Hati tarjamah Ihya’Ulum Ad-Din, dalam tahdzib al-Akhlaq wa mu’alajat Amradh Al-Qulub*, Bandung: Karisma, hal. 31.

landasan untuk menjadikan kehidupan yang lebih damai serta bermutu. Selain itu juga manusia cara berfikirnya lebih terpusat kepada yang bernilai positif, perilaku dan cara berbicaranya lebih santun, dan sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia sehingga menjadi *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*.

Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi yang merupakan tokoh yang menulis tentang pendidikan akhlak. Banyak tokoh Islam terdahulu menuliskan buku tentang pendidikan akhlak. Hal ini membuktikan dan menunjukkan alangkah pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Seperti Imam Azzarnuji, Ibnu Qudamah, Syekh Abdullah al-Harari, bahkan Ulama yang masyhur dikenal di Indonesia sekalipun menuliskan sebuah kitab tentang pendidikan akhlak yaitu K.H Hasyim Asy'ari dan Syekh Ihsan Jampes al-Kediri.

Imam An- Nawawi adalah seorang Ulama, mempunyai laqob *Muhyiddin* yang artinya menghidupkan agama, *wara'* serta zuhud terhadap dunia dan bertakwa. Bukan hanya sifatnya saja penulis tertarik untuk meneliti ini, akan tetapi dengan karya-karya yang masyhur yang sampai sekarang dipelajari oleh pesantren salaf, modern dan sederajat bahkan ada yang membuatnya sebagai kurikulum mata pelajaran seperti kitab *minhaj at-Thalibin dan hadis arbai'in an-Nawawiyah*. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* adalah salah satu karya Imam an-Nawawi yang didalamnya terkandung *Mau'izhoh hasanah* yang dapat menata hati (jiwa) yaitu adab manusia saat berinteraksi dengan al-Quran dan kewajiban menghormati dan memuliakan orang yang hafal *al-Quran*. Dalam kitab ini tertulis tentang nilai pendidikan akhlak seputar *al-Quran*. Akan tetapi

relevansinya sangat erat dengan pendidikan akhlak terhadap segala pekerjaan yang dilakukan dan dimana saja kita berada.

Mayoritas Umat Islam sekarang ini sudah langka pandai membaca kitab turos (kuning), walhal adalah kitab original Umat Islam. Kebanyakan manusia lebih menyukai belajar otodidak dan instan melalui internet (*google dan youtube*), tanpa membaca dan merujuk langsung ke buku autentiknya. Semoga dengan adanya penelitian ini orang akan semakin giat menggali kitab-kitab klasik dan semakin tahu mulai dari masyarakat awam sampai masyarakat terpelajar ada nilai-nilai pendidikan akhlak yang sudah ditanamkan dalam Islam. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang pendidikan akhlak dapat dijadikan bahan rujukan dan tambahan referensi dalam membentuk kepribadian yang baik.

Selaras dengan permasalahan yang terjadi saat ini yang sudah disebutkan diatas, peneliti sangat tergiur untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* yang ditulis oleh Imam An-Nawawi tersebut sebagai judul skripsi. Karena Imam An-Nawawi dalam mengambil pendapat yang paling *tsiqoh* (terpercaya). Peneliti manarik sebuah topik permasalahan yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran* .”**

B. Rumusan Masalah

Berikut ini rentetan rumusan masalah, sesuai dengan latar belakang masalah, penulis tuangkan dibawah ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*?
2. Bagaimana Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* dalam menanamkan akhlak terpuji bagi anak?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah 10 nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dan 2 akhlak tercela yang terdapat dalam kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* .

D. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah adalah mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* .

E. Tujuan Penelitian

Rentetan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.

2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* dalam menanamkan akhlak terpuji bagi anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* guna memperbaiki kualitas akhlak.
 - b. Menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi bagi pencari ilmu, pendidik, serta orang tua.
 - c. Hasil penelitian ini jadi bahan informasi, rujukan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan materi bagi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di sekolah guna meningkatkan kualitas akhlak anak didik didalam lembaga pendidikan.
 - b. Sebagai acuan bagi orang tua, dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak didalam keluarga
 - c. Sebagai rujukan bagi masyarakat, dalam menanamkan akhlak yang baik di lingkungan masyarakat khususnya para remaja (muda/mudi).

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Defenisi Nilai

Secara umum ungkapan nilai biasanya mencakup dua materi pokok, estetika, dan etika (akhlak, moral, dan budi pekerti). Estetika lebih condong yang berkaitan tentang justifikasi terhadap apa yang menurut manusia indah dan sesuatu yang dianggap manusia dapat menyenangkan. Sedangkan etika lebih condong kepada yang berkaitan tentang perangai yang dianggap baik sesuai yang berlaku di lingkungan masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat dan lain sebagainya.

Soelaeman (2005) mengatakan nilai adalah sesuatu yang penting menurut manusia, dan memasukkan semua yang baik dan buruk, sebagai abstraksi, beragam macam pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat untuk tujuan yang dimaksud. Soekanto (1983: 161) menyatakan nilai-nilai merupakan abstraksi seseorang yang dicapai melalui pengalaman-pengalaman.⁹

Nilai dalam islam mempunyai arti sebab atau akibat. Nilai terakhir atau akibat dalam agama bertakwa kepada sang pencipta. Al-Quran dan Sunnah adalah sumber dari segala sumber yang tertinggi dan paling utama, karena isi kandungan *al-Quran* tidak ada yang dapat menyamainya, dan isi

⁹Ridho Hamzah, (2019), *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Persepsi Masyarakat* Cianjur: Puspida, hal. 34.

kandungan alquran jua bersifat muthlak, maka etika dan nilai-nilai yang sumbernya dari *al-Quran* dan Sunnah akan semakin kokoh.

Pengembangan pribadi seseorang tentang keyakinan yang terdapat dalam suatu keyakinan masyarakat tentang perkara yang baik yang harus dilaksanakan dan perkara yang buru yang harus dijaui. Terdapat di dalam nilai pengaturan perilaku yang baik dan buruk. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat banyak sekali jumlahnya sehingga pendidikan terus berusaha untuk membantu mengenali, memilih dan memilah serta menetapkan nilai-nilai tertentu untuk landasan pengambilan keputusan untuk bersikap *istiqomah* dan menjadi adat (kebiasaan) dalam hidup bermasyarakat.¹⁰ Kuppermen mendefenisikan nilai dalam Perspektif sosiologis sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative.¹¹

Indikator nilai adalah : a) sesuatu yang abstrak. b) bersifat normatif, c) sebagai daya dorong manusia dalam berbuat. Nilai itu dikatakan bersifat abstrak karena di dalam nilai itu misalnya ada sebuah gagasan, ide akan tetapi tidak ditangkap oleh panca indra, sedangkan yang bisa ditangkap adalah sasaran yang memiliki nilai. Misalnya makan dan minum akan bernilai ibadah jika diniatkan supaya kuat beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Nilai juga mempunyai kandungan harapan dan keinginan seperti nilai kemakmuran, keindahan serta kebahagiaan setiap

¹⁰ Nurul Zuriah, (2007, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 19.

¹¹ Tatang S, (2012), *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, hal. 275.

individual pasti ingin sebuah kemakmuran. Berarti nilai bersifat normatif, yang menuntut diwujudkannya dalam tingkah laku.¹²

Sudah merupakan pendapat yang diterima secara umum bahwa masyarakat menjadi suatu cerminan ataupun contoh yang nyata dari hasil pendidikannya. Sebab ketika desonansi nilai menjadi fenomena desonansi nilai yang justru mengkhawatirkan dan menakutkan eksistensi dan martabat kemanusiaan.¹³

Dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, berintegrasi, berkualitas, dan berguna bagi manusia. Dikatakan benda itu bernilai apabila benda itu berguna dan berharga bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan. Maksudnya apa yang terjadi pada objek yang dikenai nilai tidak akan berubah. Nilai adalah suatu timbangan atau patokan yang ada, apapun yang terjadi di alam sekitarnya.

b. Sumber Nilai

Senada dengan definisi di atas, maka sumber nilai adalah

- 1) Nilai yang Ilahi yaitu *al-Quran* dan Sunnah
- 2) Nilai Duniawi yaitu, ro'yu (pemikiran), adat istiadat dan kenyataan yang terjadi pada alam.¹⁴

Sumber nilai yang tidak bersumber dari *al-Quran* dan Sunnah hanya digunakan selagi tidak keluar dari jalurnya atau menunjang sistem

¹² Sarbaini Saleh, (2102), *Pendidikan Kewarnegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 4.

¹³ Al Rasyidin, (2009), *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 85-86.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (2008), *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: BumiAksara, hal. 203-204.

nilai yang berasal dari *al-Quran* dan Sunnah. Memperjelas ini diberikan misal berikut ini:

- 1) Nilai berasal dari *al-Quran* seperti perintah diharamkannya khomar atau semacam minuman yang memabukkan, perintah menjauhi riba, puasa, haji dan sebagainya.
- 2) Nilai berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib seperti tata cara berzakat, tata cara sholat dan lainnya.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*. *Educare* ini banyak menyimpan makna menjinakkan, melatih, penjagaan, pemeliharaan, pendampingan. Dapat dikatakan pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan, mendewasakan, dapat diatur serta membentuk dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang.¹⁵

Pendidikan merupakan satu sistem yang utuh dan menyatu menjadi satu kesatuan dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu sama lain. Menurut Langeveld pendidikan adalah memberikan bantuan secara sadar dan direncanakan kepada seorang anak (yang belum balig) dan membawanya menuju kedewasaan dalam arti dapat berdikari sendiri dan bertanggung jawab atas semua kelakuannya dan berdasarkan pilihan sendiri.¹⁶

¹⁵ Doni Koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, hal.63.

¹⁶ Syafaruddin, dkk, (2012), *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 12.

Emile Durkheim memaknai pendidikan sebagai proses memengaruhi yang pelakukannya adalah manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang belum dianggap siap menjalankan kehidupan sosial, sehingga obyek yang ingin diraih melalui pendidikan adalah terbit (tampak) dan berkembangnya sejumlah kondisi jasmani, sikap kepribadian yang bagus yang sesuai menurut ketentuan masyarakat luas maupun oleh komunity tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada.¹⁷

Pendidikan adalah suatu proses yang sudah terorganisir untuk memudahkan manusia dalam menyiapkan dirinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Atas dasar itu dan kenyataan yang terjadi dalam hidupnya, apa kewajiban pokok yang dilakukan, dengan pendidikan manusia tahu bagaimana cara menghargai, mencintai dan lainnnya (Pemahaman BS Mardhiatmadja).

Menurut pendapat al-Nuquib al-Attas pendidikan adalah sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang berasal dari ajaran agama, serta menjadi asas bagi diberlakukannya islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut beliau dalam membendung pengaruh materialisme, sakularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat penting dibuat islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁸

Perlu untuk diketahui bahwa pendidikan tidak hanya sekedar membuat peserta didik patuh, santun, jujur, hormat, bersosial serta bergul, dan bercengkrama dengan baik. Bukan juga membuat mereka lihai tentang

¹⁷ Rudi Ahmad Suryadi, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, hal. 3.

¹⁸ *Ibid.*

ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu membuat mereka menjadi orang yang terkenal dan disegani oleh halayak ramai. Akan tetapi pendidikan itu ialah seluruh upaya yang dapat mengembangkan bakat, minat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya untuk condong ke arah yang positif seoptimal mungkin sehingga dapat mendorong peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar.

Sebuah sistem sosial yang dapat berpengaruh terhadap keefektifan melalui dari sekolah, keluarga sehingga bisa menetapkan dan membentuk generasi muda melalui jasmani, akal, serta akhlak. Dengan berpendidikan seseorang akan sanggup berperilaku dengan baik di mana pun ia berada. Oleh, karenanya terbentuklah insan yang berintelektual tinggi serta berbudi pekerti yang baik dengan adanya proses pendidikan tersebut.

Tugas pendidikan termasuk menolong, membuka jalan atau mempermudah adanya perubahan dalam sikap sesuai dengan idealita. Seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai beberapa tips untuk mengadakan respons. Semasa hidupnya ia akan melakukan banyak belajar, pengalaman belajar, bagaimana cara belajar dengan bagus, demikian juga cara berperilaku dengan baik. Pengalaman yang diberikan yang sudah diatur dengan baik diberikan kepada anak tersebut, supaya anak tersebut mengeluarkan responsnya serasi dengan tuntutan lingkungannya. Adanya pendidikan ini dapat membantu anak mencapai tingkatan tersebut.¹⁹

Ilmu akan terbentuk indah dan baik, jika digunakan ilmu tersebut untuk membedakan yang hak dan bathil, yang jujur dan dusta. Tindakan

¹⁹ Rosdiana, A Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 23.

Tercela dan terpuji. Semua ini berjalan sesuai dengan koridornya maka akan semakin kokoh, dengan hal ini lahirlah sebuah hikmah, sedangkan yang dikatakan dengan hikmah adalah puncak. Puncak yang tertinggi disebut dengan akhlak. Firman Allah *Subhanahu Wata'ala* pada Surah *al-Baqarah* ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman syang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”²⁰

Tafsir ayat ini Allah memberikan taufik bagi siapa yang Allah kehendaki dan mampu memahami ilmu yang bermanfaat. Dan termasuk hikmat yang diberikan Allah mempergunakan akal, penglihatan, pendengaran, dan hati ke jalan yang Allah ridai untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

Senada dengan tuntutan hikmah dan kekukuhan syahwat akan tumbuh menjadi harmonis apabila dijalankan sesuai dengan syari'at. Hal-hal yang pokok dan sangat penting fadhilah akhlak yaitu hikmah, keberanian, iffah dan keadilan. Kesucian diri (*Iffah*) adalah mengendalikan diri sekuat mungkin untuk tidak terjatuh kepada maksiyat. Keadilan adalah

²⁰ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. hal. 4.

²¹ Al-Maraghi, (1993), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Bandung: Rosda, hal.74.

Membuat sesuatu sesuai dengan takarannya dan timbangannya sesuai dengan tuntutan hikmah dan sayari'at islam.²²

Sedangkan jika dikaitkan dengan pendidikan agama islam menurut beberapa tokoh yaitu :

1. Mohammad fadil jamali pendidikan Islam merupakan mengangkat derajat manusia sehingga lebih condong kepada kehidupan yang lebih cemerlang, menurut potensi dasar dan potensi luar (pengaruh dari luar).
2. Pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Omar al-Toumy al-Syaibani, memperbaiki perangai atau sikap setiap individu dimana pun ia berada baik ia ditengah-tengah masyarakat, ditengah lingkungan keluarga, maupun dilembaga pendidikan atau di instansi mana ia bekerja.
3. Pendidikan islam sesuai dengan hasil konferensi Internasional Pendidikan Islam adalah dimaksudkan untuk menggapai kesetaraan pertumbuhan dari kepribadian individu secara universal dalam rangka latihan kecerdasan, akal, pikiran serta kejiwaan. Oleh karenanya pendidikan islam itu seyogianya meningkatkan dan mengembangkan keseluruhan aspek manusia, mulai dari itu perindividual maupun berkelompok seperti spritual, intelektual dan lain sebagainya.²³
4. Zakiyah Drajat mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan islam adalah usaha untuk menata dan membimbing peserta didik agar tetap

²² Nik Haryanti, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 12.

²³ Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, hal. 25.

bisa paham tentang ajaran islam secara keseluruhan, kemudian dituntut untuk merenungi dan menghayati, setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan.

Dapat dirangkum bahwa pendidikan adalah semua aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik terhadap aspek perkembangan kepribadian, baik fisik dan psikis, baik ia secara formal, informal dan non formal yang bergulir terus menerus untuk menempuh cita-cita dan nilai yang tinggi (baik nilai *Insaniah* maupun *ilahiyah*).

Sedangkan Pendidikan Islam adalah serangkaian proses komprehensif, secara terencana tersusun secara sistematis dalam mentransfer nilai-nilai peserta didik, mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam berdasarkan Alqur'an dan hadis pada semua aspek kehidupan sehingga peserta didik tersebut sanggup melakukann tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi dengan sebenar-benarnya.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

1) Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip ini merupakan bahwa dunia ini adalah batu loncatan untuk menuju kepada akhirat. Dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, pendidikan memberikan porsi yang sama rata. Didalam kurikulum pendidikan islam memuat beberapa prinsip yang berisi tentang nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai islam di setiap waktu dan tempat dan memuat materi yang bermuatan pengembangan spritual,

intelektual, dan jasmani.²⁴ Setiap insan harus menyiapkan bekal dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menuju akhirat. Firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Surah *al-Qasas* ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*²⁵

Tafsir ayat ini mempergunakan dan memelihara nikmat yang Allah berikan kepadamu untuk beribadah dan patuh kepada Allah dengan berbagai strategi dan pendekatan sehingga menghantarkanmu mendapatkan pahala di dunia dan akhirat. Dan Allah juga melarang berbuat kerusakan di bumi dan menzholimi makhluk yang lain. Bertanggung jawab kepada amanah yang diberikan.²⁶

Ayat ini menunjukkan prinsip integritas yaitu kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan memiliki cita-cita yang sangat besar meliputi: menyuguhkan pengetahuan, membenahi perilaku

²⁴ Remiswal, Arham Junaidi Firman, (2018), *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Pradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, hal. 14.

²⁵ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 394.

²⁶ Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al Maraghiy*, hal. 156.

agar sempurna, dan memberi bekal dengan *skill yang* matang. Dengan demikian, maka pendidikan islam akan menjadi kokoh dan kuat.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip kesimbangan ini menitik beratkan adanya kesimbangan dan keterbukaan pada khazanah ilmu di dalam setiap aktivitas pendidikan yang pada akhirnya melahirkan pola pengembangan pengetahuan. Prinsip kesimbangan intinya adalah menanamkan sifat kesetaraan hubungan antara manusia dan alam semesta, antara manusia dan sang pencipta. Alhasil pendidikan islam menjadi berwawasan luas (global) dan berwatak kosmopolitan. Pendidikan islam terhimpun pada aspek keimanan (*imaniyah*), kejiwaan (*ruhaniyah*), akhlak (*khuluqiyah*), pemikiran (*fikriyah*) dan jasmani (*jasmaniyah*).²⁷

3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Perinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia tentang manusia yang mempunyai kesatuan, dan tidak ada kesenjangan derajat, jenis kelamin, suku, bangsa dan ras. Prinsip ini juga merubah yang realitas yang awalnya menindas menumbuhkan kesadaran akan realitas melalui pikiran dan perbuatan nyata. Adapun termasuk salah satu tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menggarap realitas manusia, sehingga secara metodologis-operasional berpijak pada prinsip aksi dan refleksi total.

²⁷ Remiswal, Arham Junaidi Firman, (2018), *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Pradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, hal. 16.

4) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Setiap manusia diwajibkan menuntut ilmu, ilmu selalu berkembang dan tak pernah habis dikaji oleh manusia. Prinsip ini berdasarkan tentang kebutuhan manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan seumur hidup yakni, karena ilmu sangat urgen bagi setiap manusia, ilmu tak pernah habis diteliti oleh manusia dan setiap zaman berkembang pesat, karena bertolak dari kebutuhan dasar.

5) Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan inti merupakan hal yang utama dan pokok dalam seluruh kegiatann pendidikan. Keutamaan ini terdiri dari nilai-nilai moral. Tauhid adalah nilai moral yang paling tinggi, sedangkan syirik adalah nilai moral yang paling buruk. Dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan islam identik dengan prinsip setiap muslim yakni, beriman, bertakwa, beramal saleh, amanah, jujur, dan beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala semata-mata untuk mencapai ridha-Nya.²⁸

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penjabaran serasi dengan keadaan yang terjadi di suatu tempat sehingga terbentuknya kepribadian seorang muslim yang sesuai dengan ajaran islam.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab. Terdapat dua pendapat mengenai kata akhlak. Terdapat pertama mengemukakan kata

²⁸ Remiswal, Arham Junaidi Firman, (2018), *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Prdagima Membangun Sekolah Ramah Anak)*, hal. 17-22.

akhlak diambil dari isim Masdhar, yaitu dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, artinya thabi'at, *al-Adat* (kebiasaan), *al maru'ah* (peradaban baik).²⁹ Pendapat kedua berbeda dengan pendapat pertama, menyatakan akhlak berasal dari isim jamid atau ghair Musytaq yaitu kata benda yang tidak mempunyai asal kata, karena bentuknya sudah sedemikian rupa.

Akhlak adalah adanya kenyataan dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Perbuatan spontan dan bukan ada dasar dorongan dari berbagai pihak, yang sifatnya melekat dalam hati seorang insan yang konsekuensinya muncul bermacam perbuatan (Akhlak secara istilah).³⁰ Dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang atau berkali-kali dalam bentuk yang sama sampai menjadi pembiasaan kemudian menjadi kebutuhan. Gambaram jiwa yang tersembunyi itulah yang dikatakan dengan akhlak, karena yang dikatakan akhlak bukan hanya suatu perbuatan saja.³¹

Perbuatan yang baik yang dilakukan setiap insan akan melahirkan budi pekerti yang luhur ataupun perangai yang bagus. Pembentukan akhlak dan penanaman akhlak dalam jiwa setiap insan itu dibentuk oleh orang orang tuanya semenjak dalam kandungan, kemudian sampai ia dewasa. Akhlak ni dilakukan terus menerus sehingga tampak dalam dirinya budi pekerti yang bagus ataupun luhur. Sesuai dengan Firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Surah *al-Qalam* ayat 4:

²⁹ Halim Setiawan, (2019), *Wanita Jilbab dan Akhlak*, Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, hal. 70.

³⁰ Dedi Wahyudi, (2017), *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, hal. 2.

³¹ Beiduzzaman Said Nursi, (2019), *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, Yogyakarta: CV Budi Utama, hal. 9.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³²

Ayat diatas, menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* adalah figur ataupun contoh yang patut ditiru akhlaknya dan diamalkan pada aktivitas sehari-hari baik dilingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan lingkungan keluarga. Akhlak Nabi yang Mulia dan luhur pasti berdasarkan kesadaran yang mendalam guna tercapainya akhlak manusia, tidak memadai ungkapan teoritis saja akan tetapi mesti melakukannya dalam aktivitas sehari-hari.

Kumpulan sikap-sikap yang luar biasa indahnya, contohnya tata krama, budi pekerti. Kemampuan untuk menanggung beban derita gangguan dari orang lain atau siapapun, maksudnya ketika diganggu jiwanya, diganggu dirinya muncul perbuatan indah yang luar biasa. Tindakan-tindakan yang luar biasa itulah yang disebut dengan akhlak.³³

Akhlak itu pancaran hati atau bathinnya baik zhahir maupun batin. Tidak cukup baik diluar saja tapi dalam hatinya munafik, suka mengeluh, sombong dan sebagainya. Bukan eksen (basa-basi) seperti yang dimainkan aktor di televisi. Akhlak itu pancaran batin setiap insan, harus baik luar maupun dalam. Sifat-sifat mulia, perangai-perangai baik yang hanya dihasilkan dari ibadah yang benar juga disebut dengan pengertian akhlak.

Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu A’laihi Wasallam*:

³²Dapartemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 564.

³³Beiduzzaman Said Nursi, (2019), *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, hal. 10.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه مسلم)

“Dari Abu Abdullah Nu'man bin Basyir semoga Allah meridhoi keduanya dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu a'laihi wasallam bersabda:”Ketahuilah bahwa didalam tubuh terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah yang dimaksud adalah hati”. (HR. Muslim)³⁴

Hadis ini menjelaskan jika hati setiap insan bagus, maka segala gerak gerik, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, jika hatinya lagi sensitif (tidak baik), maka segala apapun yang diperbuat orang lain didalam hatinya tidak pernah bagus, begitu juga perbuatannya selalu bernilai negatif dan akhirnya menghasilkan perilaku yang tidak baik.³⁵

Adapun pendapat ahli tentang defenisi akhlak yaitu:

a. Muhammad bin Ali Asy Syarif Al Jurjani

Dalam buku at-Ta'rifat, Al Jurjani mendefenisikan akhlak sebagai istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam dirinya yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan mereneung. Jika dari sifat-sifat tersebut terlahir perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.³⁶

b. Menurut 'athiyah al-Abrasyi

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa artinya tabi'at, budi pekerti, perangai, tingkah laku.

³⁴ Abi Alhusaini Muslim, (1427H-2006), *Shohih Muslim Juz II*, Beirut: Dar-At-Thoyyibah, hal. 750.

³⁵ Imam An-Nawawi, (2008), *Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, hal. 16.

³⁶ Muhammad bin Ali Asy Syarif Al Jurjani, (1413), *Mu'jam At-Ta'rifat*, Beirut: Darul Fadilah, hal. 32 .

Kata *khuluqun* ini erat kaitanya dengan *khaliq* yang berarti pencipta demikian juga *makhluqun* yang artinya diciptakan

c. Athir

Hakikat makna *khuluq* adalah gambaran batin manusia yang tepat yaitu (jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan makna khulqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan sebagainya).

d. Ahmad Amin

memberikan definisi akhlak adalah *adatul-iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Maksudnya adalah akhlak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

e. Ahmad bin Musthafa

Ahmad bin Musthafa mengatakan akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, kekuatan berfikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.

Sesuai dengan yang sudah tertulis di dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, yang dikatakan akhlak ialah :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Suatu sifat yang lahir tanpa dipikirkan dan tanpa membutuhkan pertimbangan yang sudah melekat didalam jiwa setiap insan.

Sesuai yang tertera dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq* Ibnu Miskawaih mengutarakan pemikirannya tentang akhlak:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Adanya suatu perbuatan dengan spontanitas melalui dorongan kondisi jiwa seseorang.³⁷ Pengertian akhlak sebagaimana dalam kitab *Dairat al-Ma'arif*, Abdul Hamid yunus mengemukakan pemikirannya:

³⁷ Ibnu Miskawaih, (1934), *Tahzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq*, Mesir: Maktabah Almishriyah, hal. 62.

هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Maksudnya akhlak ialah suatu watak setiap insan yang terdidik.³⁸

Jumhur Ulama menyebutkan akhlak adalah suatu media barangkali adanya ikatan baik antara Sang *Khaliq* dan *Makhluk* (diciptakan) ataupun sebaliknya ikatan baik antara sesama makhluk yang satu dengan makhluk yang lain. Melalui akhlak ataupun sikap yang baik akan terwujud hubungan yang harmonis sesama makhluk dan sang pencipta yaitu Allah. Hal ini firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Surah *al-Imran* ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا أَنْ يَحْبِلَ مِنْ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^ج ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ^ج ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.³⁹

b. Ruang Lingkup Akhlak

1) Hubungan Manusia terhadap *Khaliq* (Sang Pencipta)

Manifestasi Akhlak kepada Allah juga ditujukan dengan tetap pendirian sekuat mungkin secara berkesinambungan memperbaiki baik kualitas maupun kuantitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

³⁸ Miswar, dkk. (2016), *Akhlak Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1.

³⁹ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 64.

Subhanahu Wata'ala. Intinya, segala tingkah laku manusia yang mempunyai akhlak yang baik kepada Allah harus terlukiskan dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan syari'at.⁴⁰

Seseorang dikatakan berakhlak yang terpuji kepada Allah mesti memiliki kemauan yang teguh dan kuat tanpa ada dasar paksaan dari pihak lain untuk terus menjadi hamba yang bertaqwa. Begitu juga sebaliknya dikatakan seseorang berakhlak tercela ketika melanggar perintah Allah dan tidak mau mematuhi. Hamba yang bertaqwa adalah menjalankan seluruh yang dilarangi diperintahkan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan menjauhi seluruh dilarangi Allah *Subhanahu Wata'ala*.

2) Hubungan Manusia dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

Memberperbanyak sholawat kepada Rasulullah dan keluarganya dan berziarah kemakamnya ketika melaksanakan ibadah haji ataupun umroh, berpegang teguh terhadap *As-Sunnah* karena termasuk salah satu sumber hukum islam. Semua perbuatan-perbuatan yang disebutkan ini adalah pola hubungan manusia kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menegakkan sunnah Rasul.⁴¹

3) Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri

Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah menjaga kesuciannya dan harga dirinya dari sifat *thama'* atau segala perbuatan

⁴⁰ H.M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf Integrasi Sains dan Spiritualisasi*, (2018), Medan: Perdana Publishing, hal. 4-5.

⁴¹ TIM Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, (2007), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* PT Imperial Bakti Utama, hal. 258.

yang dapat merendahkan jiwa pelakunya. Senantiasa menyampaikan kebenaran, dan bersikap pemberani, membasmi kezhaliman, selalu sabar dengan cobaan yang menimpa, tidak takabbur, *qona'ah*, dan mensyukuri ni'mat yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala*, berprasangka baik. Didalam diri setiap Insan terdapat tiga potensi termasuk nafsu, potensi, serta kecerdasan. Jika dikembangkan ketiga potensi tersebut ada dua obsi kalo gak condong ke kutub positif ke kutub negatif.

4) Akhlak Terhadap *Makhluk*

Akhlak kepada Allah sebagai sang *khaliq* tak dapat dipisahkan dari akhlak manusia, baik akhlak manusia sesama manusia maupun akhlak manusia dengan makhluk lain. Akhlak bukan hanya tertuju kepada yang sama agama, akan tetapi kepada yang beda agama juga harus bersikap baik dan saling menghormati.

Perpaduan Akhlak kepada Allah dan Akhlak sesama manusia merupakan perbuastan yang disukai dan disenangi Allah dan setiap manusia. Perwujudan akhlak kepada manusia dikerjakan sepenuh hati dengan rasa ikhlas dan kontinuitas guna mengokohkan akhlak manusia kepada sang pencipta.

Pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia banyak cobaan yang dilalui dan dihadapi baik rintangan yang buruk maupun rintangan yang baik, kebenaran dan kejelekan, keadilan dan kedzaliman, serta adanya kedamaian dan peperangan. Dalam menyikapi semua ini islam telah menentukan dan menetapkan nilai-

nilai dan prinsip-prinsip sehingga dapat membuat manusia sanggup hidup di dunia. Dengan hal ini setiap insan bisa merealisasikan kebaikan didunia dan akhirat serta bisa bersosialisasi dan muamalah dengan baik disebut dengan pendidikan akhlak.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

- 1) Mentauhidkan Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surah *al-Ikhlâs* ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*“Katakanlah Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.*⁴²

Imam At-Thabari menafsirkan ayat ini Allah *Subhanahu Wata’ala* Esa tidak ada sekutu baginya, tidak mewarisi dan tidak pula diwarisi, tidak ada sesuatupun yang sama dan setara dengan Allah *Subhanahu Wata’ala*. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan tidak butuh kepada apapun.⁴³

Ilmu tauhid ini adalah ilmu yang paling tinggi derajatnya karena berkaitan dengan sang pencipta, maka kewajiban yang pertama kali yang dilakukan hamba adalah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya. Beriman kepada Allah secara pasti (putus) dengan sifata-sifat yang layak bagi

⁴²Dapartemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 604.

⁴³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Atthabari, (2005), *Tafsir At-Thabari*, Beirut Lebanon: Dar-Alkotob Al-Ilmiyah, hal. 743.

Allah, beriman kepada Allah, harus disertakan juga beriman kepada Rasulullah. ⁴⁴

Setiap manusia mukallaf baik laki-laki maupun perempuan tak terkecuali siapa pun wajib bersyahadat dan mengesakan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Karena ilmu yang paling pokok dan paling dasar dipelajari. Makhluk Allah yang paling sempurna adalah manusia dituntut untuk mengetahui, mengakui dan meyakini keesaan Allah *Subhanahu Wata'ala*.⁴⁵ Pengakuan manusia ketika masih di dalam rahim sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* pada Surah *al-A'raf* ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴⁶

Ayat ini menjelaskan "Anak keturunan Adam Allah mengeluarkannya dari shulbinya, mereka bersaksi tuhan yang layak dan patut disembah hanya Allah".⁴⁷ Sebagian para mufassir berpendapat

⁴⁴ Muhammad Ibnu Najih dan Muhammad Ibnu Ali, (2017), *Al-Qoul Al-Jalyy*, Jakarta: Syahamah Press, hal. 109.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 173.

⁴⁷ Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal. 191.

sekalian manusia Allah tanamkan fithrah keimanan pada saat benih keluar dari tulang shulbi Ayahnya dan tertanam dalam rahim seorang Ibu. Dapat dirangkum dari ayat ini bahwa manusia butuh kepada Allah dalam segala hal karena merupakan *fithrahnya* manusia.

Sebagai hamba Allah dalam menjalankan kewajiban, mestilah menjalankannya benar-benar untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Bentuk penghambaan seorang hamba kepada sang khaliq tidak mengharapkan balasan (imbalan), sebagaimana bentuk kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya.

2) Taqwa

Sesudah manusia mengetahui, mengakui dan meyakini dengan sepenuh hati ke-Esaan Allah, maka setiap manusia (Umat Islam) dianjurkan untuk menjadikan segala aktivitasnya sebagai bentuk ibadah penghambaan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Jadilah manusia yang bertakwa dalam arti kata menunaikan seluruh yang di perintahkan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam Surah *an-Nisa* ' ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)

*hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*⁴⁸

Ayat diatas menjelaskan perintah Allah agar hambanya bertakwa kepada-Nya, yaitu beribadah semata-merta hanya kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*. Allah ciptakan dari Adam da Hawa laki-laki dan perempuan sangat banyak dengan bermacam ragam, ras, sifat dan lainnya. Dan Allah menyuruh menjaga kerukunan silaturrahmi menjalin hubungan baik serta saling menyayangi satu sama lain semaksimal mungkin. Hal yang dilarang oleh Allah termasuk memutuskan silaturrahmi yang paling utama orang tua, saudara, anak, dan kawan dengan kawan.⁴⁹

3) Berdoa, berzikir dan tawakkal kepada Allah

Pendapat sebahagian ulama mengatakan yang dimaksud dengan do’a adalah perkataan yang berisikan hajat dan keinginan serta harapan-harapan hamba yang menunjukkan dengan permohonan dengan rasa patuh dan ketundukan jiwa.⁵⁰ Kemudian manusia berdo’a dan berlingung dan berharap serta berdoa hanya kepada Allah, karena Allah adalah satu-satunya tempat meminta dan berharap. Sebab Allah kuasa dan maha kaya. Firman Allah *Subhanahu Wata’ala* dalam Surah *al-Baqarah* ayat 152:

⁴⁸Dapartemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 77.

⁴⁹ Muhammad Yunus, (1973), *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: CV Al-Hidayah, hal. 104.

⁵⁰ Bakar Abdul Hafizh, (2016), *Tafsir dan makna-makna doa-doa dalam al-Qur’an* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 5.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu”.*⁵¹

Selain itu manusia juga berzikir kepada Allah disetiap saat, agar hati manusia lapang dan merasa tenang. Firman Allah *Subhanahu Wata’ala* Dalam Surah *ar-Ra’du* ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*⁵²

Maksud ayat ini (Hati menjadi baik dengan mengingat Allah) hati orang mu’min akan menjadi tenang dan lupa kerisauan dan kegelisahan karena takut kepada Allah. Ini bisa terjadi Allah memberikan cahaya Iman untuk menghilangkan kerisauan dan kegelisahan kepadanya (Al Maraghi).⁵³ Ada pendapat yang lain makna zikrullah di ayat tersebut adalah ketika hati benar-benar mengetahui dan memahami makna ayat Alqur’an begitu juga dengan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat Alqur’an, hati akan senang damai dan tentram.

⁵¹ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 23.

⁵² *Ibid*, hal. 252.

⁵³ Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal. 174.

Tawakkal secara bahasa adalah pasrah dan menyerahkan diri.⁵⁴ Tawakkal ialah meyakinkan ataupun menyerahkan perkara masalah kepada Allah sepenuhnya dengan penuh keyakinan, dan hanya kepada Allah tempat bersandar dengan permasalahan apa yang sedang dihadapi.

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan, berkasab dan usaha. Maknanya adalah tawakkal itu harus kita mulai dengan usaha yang betul-betul dan sungguh-sungguh, kemudian, berhasil atau tidaknya kita serahkan kepada Allah. Merealisasikan tawakkal, dalam artian tidak meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Allah memerintahkan hambanya untuk terus berikhtiar dan Allah juga memerintahkan hambanya untuk terus bertawakkal.

Segala rencana dan ikhtiar setiap makhluk tidak dapat diyakini dan dipastikan berhasil atau tidak berhasilnya suatu usaha dan rencana tersebut, akan tetapi semua itu harus diserahkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* ini adalah (pendapat kaum sufi)⁵⁵.

b. Akhlak kepada diri sendiri

1) Syukur

Bersyukur adalah mempergunakan ni'mat yang berikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada jalan yang disukainya atau yang di ridhainya, contohnya Allah memberikan ni'mat mata kepada hambanya, lalu seorang hamba ini menjadikan matanya untuk membaca *al-Quran*,

⁵⁴ Mahmud Yunus, (2009), *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, hal. 506.

⁵⁵ Muhammad Iqbal Irham, (2019), *Akhlak Tasawuf*, Medan: Wal Ashri Publishing, hal. 256-257.

memandang orang, memandang guru, bukan kepada jalan yang dimurkai Allah dan jalan kema'siyatan seperti melihat ajnabi dengan syahwat.⁵⁶

2) Memelihara Kesucian diri (*Iffah*)

Memelihara diri termasuk suatu kewajiban bagi seseorang. Memelihara diri sangat penting supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Setiap manusia harus senantiasa menjaga dirinya dari suatu yang dilarang dalam agama seperti mencuri, berzina, berbohong, ghibah dan lainnya. karena menajatuahkan dan menghilangkan *muru'ah* (kehormatan diri). Sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* pada Surah *an-Nur* ayat 33:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ
يَبْتَغُونَ أَلْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا
وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ
إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْنَّ فَإِنَّ اللَّهَ
مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha

⁵⁶ Rosihan Anwar, (2008), *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 224.

*Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.*⁵⁷

Al Maraghi menafsirkan ayat di atas adalah bagi orang tidak sanggup mendapatkan harta untuk terselenggaranya suatu perkawinan, hendaklah menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, sampai Allah memberikan kecukupan untuknya dengan karunia Allah, sehingga mencapai perkawinan yang dimaksud.⁵⁸

3) Adanya sifat Malu

Sifat dan perasaan malu suatu sifat mahmudah dalam agama Islam, dengan sifat malu manusia akan terhindar dari hal-hal yang tidak dipuji dalam agama atau yang melanggar hukum islam. Dengan adanya sifat malu dalam diri seseorang akan sukar berbuat yang dilarang dalam agama islam, selalu berkeinginan untuk berbuat baik.⁵⁹

4) Ridha terhadap Ketentuan Allah

Ridha terhadap ketentuan Allah adalah dengan makna berserah diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan meninggalkan sikap protes kepada Allah dengan menempatkan kedudukan yang Allah perintahkan, bukan kurang darinya dan tidak merendahnya dengan menempatkan dibawah kedudukan yang Allah perintahkan.⁶⁰

Imam Dzunnun Al-Misri menyatakan bahwa ridha adalah hati senang dan gembira serta menerimanya dengan lapang dada atas

⁵⁷Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 354.

⁵⁸ Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVII*, hal. 183.

⁵⁹ Miswar, dkk, (2016), *Akhlak Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, hal. 67-68.

⁶⁰ Muhammad Ibnu Najih dan Muhammad Ibnu Ali, *Al-Qoul Al-Jalyy*, hal. 110

ketentuan-ketentuan yang ditentukan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.⁶¹

Maknanya adalah seseorang menerima semua ketentuan dan ketetapan Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan hati yang senang dan bahagia.

c. Akhlak Terhadap sesama Manusia dan Makhluk Lainnya

Sesama manusia harus baik hubungannya dalam berinteraksi, hidup tentram dan damai, saling menghargai. Meskipun manusia beda ras, suku dan bangsa maupun agama. Selain menjaga hubungan dengan Allah tetap juga mempererat hubungan dengan manusia.

1) Membina Hubungan baik dengan Masyarakat

Setiap muslim dalam hidup bermasyarakat harus akur, hidup rukun dan saling menjaga satu sama lain baik dari segi perkataan maupun tingkah laku, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

2) Saling tolong menolong

Hendaklah setiap muslim tolong menolong dalam kebaikan. Apabila saudaranya yang muslim ada kesusahan ditolong, ditimpa musibah, memerlukan bantuan, seyogianya dibantu dengan kadar kemampuan masing-masing. Islam menegaskan untuk bersikap baik kepada sesama manusia.⁶²

3) Tidak Menggibah Saudaranya

Tidak menyebut aib saudaranya dengan sesuatu yang ia benci, seandainya ia mendengarnya baik yang berkaitan dengan badannya,

⁶¹ Muhammad Al-Kalabadzi, (1969), *At-Taarruf li mazhab Ahl at- Tasawuf*, Kairo: Al Kulliyyah Al-Azhariyyah, hal. 121.

⁶² Miswar, dkk, (2016), *Akhlak Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, hal. 69.

nasabnya dan selainnya ia tidak mempublikasikannya kepada orang lain.

Keserasian hubungan terhadap manusia, tidak hanya hubungan baik kepada sang pencipta akan tetapi sesama manusia juga harus memiliki hubungan yang baik dan langgeng. Rumaym ibnu Ahmad mengatakan dalam konteks mempererat dan langgeng suatu hubungan baik dengan manusia ada tiga sifat yaitu, menjauhkan sifat pertentangan (kontta), mendahulukan keperluan atau kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, selalu bersifat *tawadhu'*.⁶³

d. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua adalah yang mendidik dan membesarkan kita, dan dari jalan merekalah kita lahir ke dunia. Orang tua banyak dedikaasinya terhadap anak dari segi waktu, tenaga, materi dan sebagainya. Betapa banyak pengorbanan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang sangat ia cintai. Seorang anak wajib berlaku baik kepada orang tuanya.

1) Berkata lemah lembut

Dalam bertutur kata seorang anak wajib memperlihatkan akhlak dengan berkata santun dan lemah lembut ketika berbicara kepada orang tua, seorang anak tidak boleh lebih kuat suaranya daripada orang tuanya, dan tidak boleh mengatakan kalimat “ah”. Selagi perintah orang tuanya tidak menyimpang untuk berma'siyat kepada Allah. Maka seorang anak wajib mematuhi perintah orang tua.

⁶³ Muhammad Iqbal Irham, (2019), *Akhlak Tasawuf*, Medan: Wal Ashri Publishing, hal. 82.

Sebagaimana Firman Allah *Subahanahu Wata'ala* pada Surah *al-Isra'* ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁶⁴

Maksud Ayat ialah orang tua (Ayah dan Ibu) adalah orang yang sangat besar dedikasinya terhadap anaknya, orang tua mengasuh, melahirkan dan membesarkan anaknya. Orang tua sangat berperan penting terhadap berlangsungnya suatu pendidikan. Jasa orang tua tak bisa dibalas dengan penghargaan apapun. Barang siapa yang durhaka kepada orang tuanya maka Allah sangat murka kepadanya. Sebagai seseorang yang menyandang status sebagai anak tetap hormat dan berbakti serta memuliakan orang tuanya walaupun jabatan dan kedudukannya lebih tinggi dibanding orang tuanya.

⁶⁴Dapartemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 284.

2) Mendoakan kedua orang tua

Seorang anak dianjurkan untuk mendoakan orang tuanya baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Do'a anak yang shaleh dan sholehah yang selalu diharapkan orang tua kepada anaknya, karena termasuk sebagai bentuk wujud akan kecintaannya kepada orang tuanya.

5. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*

At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran salah satu tulisan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam bidang tasawuf. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* terjemahnya “Adab-Adab Bersama *al-Quran*”. Pada dasarnya yang termaktub dalam kitab ini adalah tentang pendidikan Akhlak terhadap *al-Quran*. Tetapi, Secara khusus semuanya mencakup konsep Imam An-Nawawi menjelaskan tentang sikap ataupun tindakan seseorang pada saat berintraksi dengan *al-Quran*. Namun, secara umum dapat diamalkan saat berintraksi dengan siapapun baik ia yang lebih tua, muda dan ilmunya lebih banyak ilmunya dan lainnya. Kitab ini terdapat 10 Bab, kitab ini mencantumkan ayat-ayat *al-Quran*, hadis dan *maqolah* para Ulama sebagai argumentasi untuk mengukuhkan perkataan yang ada pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.

B. Penelitian Relevan

1. Muhamad Zainuddin. 2019. Nilai-Nilai pendidikan akidah dan Akhlak dalam kitab *Umdatur-Roghib* Karya Syaikh Abdullah Al-Harari. Jurusan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah kitab *Umdatur-Roghib* Karya Syaikh Abdullah Al-Harari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan studi tokoh (life story). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa di dalam kitab *Umdatur-Roghib* Karya Syekh Abdullah al-Harari berisi beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan aqidah yang paling menarik adalah makna syahadat pertama dan berisi sifat 13 bagi Allah. Adapun nilai pendidikan akhlak terbagi dua, yaitu akhlak terpuji seperti ikhlas, menyesal dari kemaksiyatan, menyerahkan diri kepada Allah, ridho. Sifat tercela seperti, riya, ujub, takabbur, dengki. Selanjutnya, penerapan pendidikan aqidah akhlak dalam pembelajaran bukan hanya mengajarkan tentang agama saja, namun mendorong peserta didik agar mempunyai kualitas iman, akhlak mulia dan takwa.⁶⁵

2. Abdul Aziz. 2017. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Syarah Al-Hikam Karya K.H Sholeh Darat* (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Temuan penelitian ini (1) K.H Sholeh darat memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Terlahir di desa Kedung Cimpleng. Kabupaten Jepara Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M/1235 H. Beliau

⁶⁵ Muhamad Zainuddin, (2019) , Nilai-Nilai pendidikan akidah dan Akhlak dalam kitab *Umdatur-Roghib* Karya Syaikh Abdullah Al-Harari, Medan: UINSU Medan, hal 88.

adalah seorang alim dalam bidang pikir, ilmu kalam, tasawuf, ilmu falak . Murid beliau yang berada di Indonesia termasuk K.H Hasyim Asy'ari pendiri NU. (2) Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syarah *Al-Hikam* secara umum meliputi tiga nilai pendidikan akhlak yaitu: (a) Akhlak kepada Allah, yang tersimpul Akhlak manusia kepada Allah dan bertata krama kepada Allah. (b) Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi pengendalian kepada hawa nafsu, serta menghindari godaan halus dihati manusia dalam menjalankan kethaatan kepada Allah. (c) Akhlak pergaulan, terfokus pada pemilihan teman yang baik dalam mempengaruhi hubungannya kepada Allah.⁶⁶

3. Misbahul Nur. 2018. *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Alquran karya Imam An-Nawawi di era global*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kesimpulan penelitian ada 3 yaitu, (1) Nilai karakter pendidik diklarifikasikan menjadi dua bagian (a) Sikap dan karakter yang harus dimiliki pendidik. (b) Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang berkarakter dan berakhlak mulia. (2) Nilai karakter peserta didik diklarifikasikan menjadi dua bagian (a) Sikap dan karakter yang harus dimiliki peserta didik. (b) Upaya yang dilakukan agar peserta didik memiliki karakter dan berakhlak mulia. (3) Nilai-nilai karakter relevan dengan kompetensi pendidik dalam UU sisdiknas 2003. Sedangkan nilai karakter bagi peserta didik ada beberapa karakter yang tidak sesuai

⁶⁶ Abdul Aziz, (2017), *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Syarah Al-Hikam Karya K.H Sholeh Darat (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian)*, Fatah Palembang.: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, hal. 94.

dengan 18 karakter menurut pusat pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁶⁷

4. Yasinta Maharani. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak ada 3 yaitu akhlak terhadap diri sendiri meliputi, semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, bersikap optimis. Nilai pendidikan kepada Allah dan Rasul-Nya meliputi, rajin sholat berjama'ah, sabar, ikhlas, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketakwaan, memuliakan Rasul, dan tawakkal. Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia meliputi, saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu' dan dermawan dan menebarkan salam, dan musyawarah.⁶⁸
5. Dita Ayu R Pratiwi. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfuri*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum dibagi dua nilai, yakni nilai pendidikan akhlak pribadi islami dan nilai pendidikan sosial islami. Nilai-nilai pendidikan akhlak

⁶⁷ Misbahul Nur, (2018), *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta didik dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Alquran karya Imam An-Nawawi di era global*,. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal.122.

⁶⁸ Yasinta Maharani. (2017), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Lampung:Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal.121.

meliputi nilai-nilai pendidikan hubungannya dengan Allah, diri sendiri, lingkungan, dan hubungannya dengan sesama manusia. Nilai pendidikan akhlak pribadi islami meliputi, nilai ketakwaan yang tinggi, ketaatan dalam beribadah, jujur, bekerja keras, berfikir positif, dan memelihara amanah. Nilai pendidikan akhlak sosial diantaranya saling menyayangi, berlaku adil, toleransi dan musyawarah. (2) Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafi'ur Rahman Al-Mubarakfuri terhadap pendidikan agama islam kepada peserta didik disekolah-sekolah maupun yang lainnya. Nilai pendidikan akhlak tersebut dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam yang meliputi nilai pendidikan akhlak pribadi islami dan akhlak sosial islam. Akhlak pribadi Islam yang terpatrit yang dapat diterapkan yaitu, nilai ketakwaan, yang tinggi, ketaatan, memelihara amanah. Akhlak sosial islami diantaranya saling menyayangi, berlaku adil, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, toleransi dan musyawarah.⁶⁹

⁶⁹ Dita Ayu R Pratiwi, (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syaikh Syafi'ur Rahman Al-Mubarakfuri*, Medan: UIN SU Medan, hal.96.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah suatu penelitian, tentang peristiwa apa saja yang dialami sabyek penelitian contohnya, sikap atau perbuatannya, motivasi dan lain sebagainya dimana ia memaparkannya berupa kata-kata yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami dengan merujuk atau memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) Sebab obyek kajian peneliti adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* yang merupakan kajian literatur. Penelitian kepustakaan ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitian, dengan melakukan kegiatan membaca, mengolah, dan mencatat bahan penelitian.⁷¹ Yang mana jenis penelitian kepustakaan ini tidak perlu melakukan riset untuk terjun langsung ke lapangan, hanya mengumpulkan beberapa rujukan buku yang diperlukan dalam penelitian.⁷²

⁷⁰ Lexy J. Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 6.

⁷¹ Mestika Zed, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 2.

⁷² Zainal Efendi, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan*, Medan: CV. Mitra, hal. 67.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran* yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, terjemahan kitab ini yaitu “*Adab-Adab Bersama al-Quran*”

2. Data Skunder

Data skunder dalam penelitian ini yaitu kitab yang ada hubungannya dengan Karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, seperti yang berkaitan dengan akhlak baik itu dari jurnal dan dari sumber lainnya. Adapun yang dijadikan rujukan dalam data pendukung (skunder) meliputi:

- a. *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali
- b. *Adabul Alim Walmuta'allim*, K.H Hasyim Asy'ari
- c. *Umdatur-Raghib* karya Syekh Abdullah Al-Harori
- d. *Alminhajus-sawi fii Tarjamatil Imam An-Nawawy*, Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi
- e. *Sirojut Thalibin* karya Syekh Ihsan Jampes Al-Kediri
- f. *Riyadus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi
- g. *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian kepustakaan (*library research*), Adapun sistematika penulis dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu mencari kitab yang berkenaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti *minhajul abidin*, *Ihya' ulumid-din*, *Bidayatul Hidayah*, *Riyadus-Shalihin*, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.
2. Setelah itu peneliti memilih dan memilah kitab yang tepat dan cocok untuk diteliti dan dijadikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* yang ditulis oleh Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, terjemahan kitab ini yaitu “Adab-Adab Bersama *al-Quran*”.
3. Mencari dan menelusuri kitab-kitab yang berkaitan dengan topik penelitian yakni nilai-nilai pendidikan akhlak
4. Menelaah dan berusaha dalam memahami isi yang terkandung dalam kitab yang ada relevansinya dengan topik pembahasan penelitian.

D. Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analyzing). Analisis isi adalah tahapan kegiatan yang dilakukan secara sistematis kemudian dirancang untuk menguji isi ataupun makna yang terkandung dalam suatu konteks atau rekaman.⁷³ Berdasarkan teknik analisis ini, dalam peneliti akan menganalisis isi dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* Karya Imam An-Nawawi.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Menurut Miles and Huberman

⁷³ Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 51.

(1984), memaparkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Miles and Huberman (1984), menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, memokuskan perhatian pada pedyerhanaan, mengkode, menelusuri tema dan membuang yang tidak perlu apa yang sudah peneliti temukan, sehingga dengan mereduksi data peneliti mudah dalam pengumpulan data. Peneliti hanya memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Akhlak yang ada pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam kualitatif adalah sekumpulan informasi tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Semuanya dirancang guna menghimpun informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab *-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*, setelah itu dianalisis dan disusun dalam suatu bentuk yang padu sehingga peneliti dapat mengetahui point-poin untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas (remang-remang) sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan

kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah tanpa menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung data berikutnya. Dalam penarikan kesimpulan peneliti membaca dan memahami data yang terkumpul sebelumnya, apakah sudah sesuai dengan rumusan masalah dan fokus masalah yang sudah dibuat oleh peneliti, kemudian menganalisis kembali, sehingga mendapatkan temuan baru sebelumnya belum pernah ada yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran*.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi sumber. Tujuannya ialah untuk memantapkan dan menguatkan data yang diperoleh itu benar jelas, konkrit sehingga menghasilkan data yang didapat jenuh.⁷⁴ Cara-cara yang akan dilakukan untuk mendapat data yang jenuh sebagai berikut:

1. Peneliti kembali membaca dan menelaah kitab-kitab yang berkenaan dengan pendidikan akhlak.
2. Data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya juga dicek kembali kebeberapa literatur (kitab).
3. Kemudian, setelah data yang diperoleh sudah konkrit ataupun jelas, maka peneliti dapat menyimpulkan hasilnya.

⁷⁴ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 328.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Nama lengkap Imam An-Nawawi adalah Muhyiddin Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam An-Nawawi, Ad-Dimasyqi.⁷⁵ Imam An-Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharram tahun 631 H (1233 M) di Nawa.⁷⁶ Pendapat Ibnu Mubarak seseorang yang tinggal dan menetap disuatu negeri selama empat tahun, maka akan digolongkan (nisbahkan) kesuatu negeri tersebut. Ayahnya bernama Syaraf bin Murri.

Imam An-Nawawi merupakan Al-Hafizh, seorang ahli fiqih bermadzhab Asy-Syafi'i, zuhud, dan diberi laqob *Muhyiddin* (orang yang menghidupkan agama). Beliau juga dijuluki Abu Zakaria, padahal tidak memiliki anak bernama Zakaria, dikarenakan tidak sempat menikah. Orang arab biasa dipanggil dengan Abu zakarya apabila namanya Yahya karena mencontoh Nabi Yahya putra dari Nabi Zakaria

Beliau menetap (bermukim) sekitar 28 tahun di Damaskus, sebab itulah beliau juga di nisbahkan dengan Ad-Dimasyqi. Syekh Yafi (1768 H) mendengarkan bahwa sebab Imam An-Nawawi memilih untuk tinggal menetap di Damaskus dari yang lain sebab kehalalannya. Pada saat umur beliau 7 tahun,

⁷⁵ Imam As-Suyuthi, (1988 M), *Almanhajus Sawi Fi Tarjamatil Imam An-Nawawi*, Beirut: Dar Ibnu Hazam, hal. 55.

⁷⁶ Nawa Negeri kecil didistrik Hairan, terletak 2 mil dari Damaskus, sekarang daerah ini menjadi ibu kota Julan.

saat itu beliau tidur di dekat Ayahnya berketepatan malam 27 Ramadhan. ketika tengah malam beliau terbangun. Kemudian, membanguni Ayahnya seraya berkata “Ya Abati, Cahaya apa yang menerangi rumah kita”, semua isi rumah bangun, “padahal kami tidak melihat sesuatu apapun, bapaknya mengatakan bahwa ini adalah malam lailatul qadar”.⁷⁷

Imam An-Nawawi adalah Ulama yang hidup pada abad ke-7 H. Beliau seorang Ulama besar, masyhur diberbagai bidang seperti Fiqih, Hadis, dan Thasawuf dan Musthalah hadis. Beliau juga disebut syeikhul Islam diwaktu itu, *wara'*, *zuhud*, bertakwa, *qona'ah* (merasa cukup dengan rezeki yang ada), sangat tegas dalam masalah *bid'ah*, sikap yang melekat di dalam diri beliau membuat manusia cinta dan menyanginya.⁷⁸ Imam An-Nawawi adalah ulama besar madzhab syafi'i yang terkenal dan terkemuka pada abad ke -7 di Siria dan sekitar wilayahnya. Bukan hanya ditanah kelahirannya beliau terkenal, akan tetapi di Indonesia sendiri tersebar ketenarannya karena karya beliau yaitu “Minhajut Thalibin”. Termasuk hanya itulah satu-satunya karya beliau di bidang fiqih mula-mula masuk ke Indonesia, kitab ini dipelajari di pesantren-pesantren, di madrasah bukan hanya fiqih masih banyak karya Imam An-Nawawi yang dipelajari oleh pesantren dan madrasah di Indonesia.⁷⁹

Imam An-Nawawi pulang ke kampung halamannya yaitu Nawa, pada tahun 676 H. Sebelum pulang beliau memulangkan buku-buku yang telah dipinjamnya di badan urusan waqaf di Damaskus. Beliau menyempatkan diri

⁷⁷ Abi Fakhrrur Razi, (2019), *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemahnya Muqoddimah Mahalli*, Jawa Timur: Cyber Media Publishing. hal.6-7.

⁷⁸ Imam As-Suyuthi, (1988 M), *Alminhajus Sawi Fi Tarjamatil Imam An-Nawawi*, Beirut: Dar Ibnu Hazam, hal. 26.

⁷⁹ Sirajuddin Abbas, (2011), *Thabaqatus Syafi'iyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, hal. 157.

untuk berziarah ke kuburan Ayahnya, tak lupa juga berkunjung ke Baitul Maqdis dan kota al-Khalil, setelah itu pulang ke Nawa. Sepulang beliau dari Nawa jatuh sakit, kemudian tidak berapa lama, beliau wafat, bertepatan pada tanggal 24 Rajab 676 H. Termasuk Ulama yang ikut serta mensholatkannya al-Qodly, ‘Izzuddin Muhammad bin ash-Shai’gh.

2. Rihlah Imam An-Nawawi Dalam Menuntut Ilmu

Pada tahun 649 H, An-Nawawi kecil berangkat ke Damaskus dan belajar di Madarasah Ar-Ruhawiah untuk menuntut ilmu (belajar), Tauhid, fiqih, mantiq dan Nahwu⁸⁰. Beliau sekitar dua tahun belajar dengan sangat giat. Memfokuskan diri pada madrasah, bukan yang lain. Kitab *At-Tanbih* berhasil di hafal diluar kepala selama empat setengah bulan. Selang kurang dari setahun saya telah hafal seperempat kitab *Al-Muhadzzab*. Memperdalam keilmuan kepada Syekh Kamaluddin Ishaq Al Maghribi.⁸¹ Ayahnya terus memberikan motivasi kepada Imam An-Nawawi untuk giat belajar, kemudian beliau berhasil menghafal *al-Quran* beranjak usia balig.

Syaikh Kamaluddin Ishaq kagum dan bangga pada Imam An-Nawawi, sehingga menjadikan teladan bagi kebanyakan jama’ahnya. Beliau belajar langsung dengan syekh kamaluddin sekitar dua tahun. Selama proses menuntut ilmu beliau tidak pernah bersantai-santai dan lalai dalam belajar. Tinggal di Ar-Rahawiah dan menyibukkan diri dalam menuntut ilmu hingga tahun 651 H. Pada tahun ini juga beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya. Saat itu

⁸⁰ Sholihin, (2015), *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, hal. xi.

⁸¹ Imam an-Nawawi, (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal.10.

bertepatan hari jum'at"⁸². Beliau kembali ke Damaskus usai melaksanakan ibadah haji dan melanjutkan kembali menuntut ilmu pada Syaikh Kamaluddin.

Beliau sangat mendalami semua ilmu pengetahuan, hafal hadis Rasulullah baik itu mengenai pembahagian hadis yang shahih, syaz, dan sumber-sumber penggalian hukum ahli fiqih. Beliau juga mempelajari, dan mendalami madzhab serta menghafalnya, kaedah-kaedah dan ushulnya, beliau juga menempuh jalan salaf.⁸³

Syekh Al-Aththar menceritakan Imam An-Nawawi pernah bercerita kepadanya setiap hari membahas 12 pelajaran dihadapan gurunya. Adapun 12 pelajaran di antaranya ialah: dua pelajaran kitab *al-Wasith*, satu pelajaran dalam kitab *al-Muhadzab*, satu pelajaran dari kitab *al-Jam' baina ash-Shahihain*, satu pelajaran dalam kitab *Asma' Ar-Rijal*, satu pelajaran dari *Shahih Muslim*, satu pelajaran kitab *al-Luma'* karya Ibnu Jinni, satu pelajaran kitab *Islah al-Manthiq* karangan Ibnu As-Sikkit, satu pelajarann tentang *tashrif*, satu pelajaran dalam bidang ushul fiqih dan yang terakhir kitab *al-Irsyad* susunan Imam al-Haramain bidang Ushuluddin. Setiap pelajaran yang dibahas beliau mencatatnya.⁸⁴

Mempelajari ilmu nahwu kepada Syekh Al-Mishri. Mentalakkikan hasil karangannya dihadapan Imam Malik, dan mendengar langsung *Al-Kutub As-Sittah*, *Al-Musnad*, *Al-Muwaththa'*, *Sunan Ad-Daruquthni*, *Syarh As-Sunnah li*

⁸² Ulin Nuha, (2018), *Terjemah Kitab al-Azkar Imam An-Nawawi*, Jakarta: Mutiara Media, hal.19-20

⁸³ Abi Fakhrrur Razi, (2019), *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemahnya Muqoddimah Mahalli*, hal.11.

⁸⁴ Imam Nawawi, (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 11.

Al-Baghawi, dan lainnya.⁸⁵ Mulai menulis sebuah kitab pada tahun pada tahun 660-an, ketika itu umur beliau 30-an.⁸⁶

3. Syekh-Syekh Imam An-Nawawi

An-Nawawi memiliki banyak guru dalam menuntut ilmu, guru guru beliau termasuk imam besar dan para hafizh, yaitu:

a. Bidang Fiqih

1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman Magribi Muqoddisi merupan guru pertama beliau dalam ilmu fiqih. Guru beliau ini termasuk Imam yang telah sepatat akan ketinggian ilmu dan zuhud, wara', ahli abid (ibadah) wafat 650 H/1252 M.⁸⁷

2) Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh Muhammad, pada masa itu mufti Damaskus. Beliau ini orangnya arif, zahid, wara' dan ahli ibadah, wafat 654 H /1256 M

3) Imam Abu Hasan Salar bin Hasan (wafat 670 H/1271 M), yang bersatu padanya degan kealiaman dan keimanan. Imam An-Nawawi belajar dan mengambil ilmu fiqih kepada guru-gurunya dengan metode metashih, mendengarkan, mensyarah dan memberikan catatan.

b. Ilmu Ushul Fiqih

1) 'Alamah Qodhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar Al-Taflisi As-Syafi'i, kitab *Muntakhab* dan sebagian kitab *Al-Mustasfa* Imam Al-Ghazali di hadapannya, wafat 672 H/1273 M.

⁸⁵ Sholihin, (2015), *Terjemah Riyadhus Shalihin*, hal. xii.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Al-Hafizh Taqiyuddin, (2012), *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Syirkatu Dar al-Masyari', hal.6.

- 2) Qodi 'Izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Sha'i Al-Anshari Ad-Dimsyiq As-Syafi'i.⁸⁸

c. Ilmu Hadis

- 1) Syekh Muhaqqik Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi As-Syafi'i, wafat 668H/ 1269 M.
- 2) Syekh Hafiz Zain Abi Buqo Khalid bin Yusuf Ibnu Sa'ad Nablusi. Membacakan kitab *kamal fi Asma' Rijal* dihadap beliau, wafat 663 H/ 1264 M.
- 3) Abi Abbas Ahmad bin Dhaim al-Maqdisi. Beliau ini salah satu pemuka fuqoha mazhab Hambali, wafat 666 H/1267 M.
- 4) Syekh Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin Fadi Wasithi, wafat 694 H/ 1294 M.⁸⁹

d. Tata Bahasa, Nahwu dan Sharaf

- 1) Syekh 'Ali Fakhr Al-Maliki , beliau mempelajari kitab *Al-Luma'* karya Ibnu Jinni, wafat 762 H/1360 M
- 2) Syekh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri seorang ahli Nahwu, Tasrif juga bahasa, wafat 664 H/1265 M.
- 3) 'Alamah Jamal Abi 'Abdullah Muhammad bin Abdullah Ibnu Maliki Jaini beliau biasanya disebut dengan Ibnu Malik , wafat 762 H/1360 M.⁹⁰
- 4) Ibnu as-Sikkit kitab *Islah al-Mantiq*, wafat 244 H/ 858 M.

⁸⁸ Abi Fakhrur Razi, (2019), *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemahnya Muqoddimah Mahalli*, Jawa Timur: Cyber Media Publishing. hal.14.

⁸⁹ Imam Nawawi, (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 13.

⁹⁰ Al-Hafizh Taqiyuddin, (2012), *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Syirkatu Dar al-Masyari', hal.6.

e. Ilmu Thariqat

Dalam mengambil ilmu tariqat beliau berguru kepada Syekh Yasin Marakaisy (menurut Syekh Subki dalam kitabnya *Tabaqatul Qubra*). Imam An-Nawawi ketika mendatangi gurunya dengan penuh sopan dan santun, mengambil barokah serta berdiskusi dengan gurunya tentang beberapa kasus ataupun persoalan.⁹¹

4. Karya dan Kitab Imam An-Nawawi

a. Bidang Fiqih

- 1) *Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* ditulis 676/1277, belum sempurna tulisannya beliau wafat.
- 2) *Ar-Raudhah Ath-Thalibin* wa '*Umdatul Muftin* ditulis selama tiga tahun 669/1270.
- 3) *Minhajut Thalibin*
- 4) *Al-Idlah Fi Manasik (Rukun Haji)* yang terdiri dari tiga kitab *Al Manasik Akbar, Ashghar, dan Ausath*.⁹²
- 5) *At-Tahqiq*
- 6) *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*
- 7) *Al-Fatawa*
- 8) *Al-Umdah Fi Tashhih at-tanbih*

b. Bidang Hadis

- 1) *Riyadus Shalihin min kalami sayyidil mursalin*

⁹¹ *Ibid.*, hal.13.

⁹² Sirajuddin Abbas, (2011), *Thabaqatus Syafi'iyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, hal. 157.

- 2) *Al-Azkar selesai ditulis 667/1268.*
 - 3) *Syarah Shahih Muslim (Al Minhaj Syarah Shahih Muslim Al-Hajjaj)⁹³ ditulis tahun 674/1275.*
 - 4) *Arba'uun An-Nawawiyyah*
 - 5) *Syarah Shahih Bukhari*
- c. Bidang Ilmu Hadis
- 1) *Al Irsyad yhulabil Haqaa-iq ila ma'rifati Sunani Khairil Khalaa-iq*
 - 2) *At-Taqrir Wa At-Taisir fi Ma'rifat⁹⁴*
 - 3) *Al Isyarat ila bayanil Asma' al-muhkamat*
- d. Bidang Akhlak (Tasawuf)
- 1) *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran, buku yang saat ini diteliti oleh peneliti.⁹⁵*
 - 2) *Bustan Al-Arifin.*
- e. Bidang Sejarah dan Biografi
- 1) *Thabaqatu Al- Fuqoha*
 - 2) *Tahdzib Al-Asma' Wa al-Lughah*
- f. Bidang Bahasa
- 1) *At-Tahrir Fi Alfadz at-Tanbih*
 - 2) *Tahdzib Al-Asma' Wa al-Lughah*

⁹³ Imam As-Suyuthi, (1988 M), *Alminhajus Sawi Fi Tarjamatil Imam An-Nawawi*, Beirut: Dar Ibnu Hazam, hal. 55.

⁹⁴ Imam Nawawi, (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 14.

⁹⁵ *Ibid.*

5. Karakter Imam An-Nawawi

Ilmu pengetahuannya yang luas serta sifat zuhudnya membuat Imam An-Nawawi tenar. Imam An-Nawawi disebut dengan *syaikhul Mazhab* oleh al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah*, dan Imam adz-Zahabi *rahimahullah* menyebutnya dengan sebutan ahli fatwa umat, *syaikhul islam*, imam besar. Imam An-Nawawi terkenal dengan kewibawaannya. Beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah, belajar dan menulis karya-karyanya.⁹⁶ Pada masa hidup An-Nawawi dan sebelum masanya jarak waktu yang agak lama, tak pernah diperdapati sosok orang ahli fiqih sezuhud Imam An-Nawawi. Sifat-sifat Imam An-Nawawi tak terhitung jumlahnya berikut ini sifat-sifat yang ada dalam diri Imam An-Nawawi:

a. Wara'

Imam An-Nawawi dikenal dengan sifat wara; terbukti ketika Imam An-Nawawi menuntut ilmu ke Damaskus dan tinggal beberapa tahun di sana. Beliau tidak pernah sama sekali memakan sayuran dan buahan yang asalnya dari kota Damaskus, sebab pengelola dan yang menguasai perkebunan buahan dan sayuran tersebut belum jelas. Beliau sendiri mengatakan semua ini syubhat, beliau tidak mau mengkonsumsinya, yang makruh saja beliau tidak mau apalagi yang haram yang sudah jelas dilarang oleh agama. Ini menunjukkan sifat *wara'* Imam An-Nawawi yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Jika ada orang bersilaturahmi dengannya, tindakannya hanya menjawab salam tak lebih

⁹⁶ Ulin Nuha, (2018), *Terjemah Kitab al-Azkar Imam An-Nawawi*, Jakarta: Mutiara Media, hal.19-20.

⁹⁷ Imam Nawawi, (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal.8.

dari itu dan menyahut serta menanggapi pertanyaan yang diberikan tamunya terhadap beliau. Jika seorang tamu duduk di sampingnya beliau memberikan kitab untuk dibaca dan dipelajari, supaya tidak mengganggu kesibukannya dalam mencari ilmu.

b. Zuhud

Dalam masa hidupnya An-Nawawi pernah menduduki jabatan sebagai rektor Darus Hadist Al-Asrafi'ah. Beliau mengajar disana, dan tidak mau menerima imbalan sedikitpun dari pekerjaannya. Malahan beliau bersedekah ke sekolah beliau mengajar. Imam An-Nawawi dalam masalah berpakaian hanya mengenakan pakaian *haurani* dan serban *syabahtani*. Apabila beliau makan tak pernah makan dengan lauk yang bermacam-macam. Beliau tak pernah sekalipun melalaikan waktu. Seluruh waktu yang ada dipergunakan sebaik mungkin untuk berbuat kebaikan.

c. Qona'ah

Imam An-Nawawi selalu merasa cukup dengan rezeki yang ada, malahan beliau tidak mau menerima hadiah dari siapa saja, dan merasa cukup dengan persediaan yang ada yaitu makanan ringan, buah tin yang diberikan ayahnya berasal dari Nawa. Dalam sehari beliau makan dua kali yaitu pada waktu siang dan malam setelah mengerjakan sholat isya di tengah malam. Pada saat mau menjelang subuh beliau minum hanya sekali untuk penutup makan sahurinya. Imam An-Nawawi dalam kesehariannya sederhana baik dari segi makanan, pakaian dan sebagainya, dan selalu sabar menghadapi kesulitan–kesulitan hidup.⁹⁸

⁹⁸ *Ibid.*

d. Imam Penasehat

Beberapa kali Imam An-Nawawi memberikan kritikan kepada Raja Azh-Zhahir yang menyimpang. Azh-Zhahir berkata “Saya tidak merasa takut, melainkan pada orang Nawa”. An-Nawawi sangat antusias berda’wah tentang kebaikan “*Amar Ma’ruf Nahi Munkar*”. Bukan hanya berda’wah dalam kebaikan dengan lisan saja, beliau memperbuat semua ajaran yang disampaikan.⁹⁹ Perilaku terpuji Imam An-Nawawi tak terhingga banyaknya sehingga murid beliau yang bernama Alauddin Al Aththar, menulis sebuah kitab khusus tentang biografi beliau.

b. Murid-Murid Imam An-Nawawi

Orang yang mengkaji fiqh dan meriwayatkan hadis dari Imam An-Nawawi yang derajat keilmuannya sudah mencapai Imam dan hafizh, diantaranya ialah

- a) Al Qadhi Shadaruddin Sulaiman bin Hilal bin Syabl Ad-Darani, wafat tahun 725 H/1324 M.
- b) Syaikh Alauddin Ali bin Ibrahim bin Al-Aththar, wafat tahun 724 H/1323 M.
- c) Al Hafizh Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Mizzi, wafat tahun 742 H/1341 M.
- d) Syekh pimpinan para hakim, Muhammad bin Abu Bakar bin An-Naqib, wafat tahun 745 H.¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 9.

¹⁰⁰ Imam Nawawi, (2016), *Minhaj Ath Thalibin*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 13-14.

- e) Syekh Rasyid Ismai'il bin Usman bin Abdul Karim bin Mu'allim bermazhab Hanafi, wafat 728 H/1327 M.
- f) Abu al-Abbas bin Farh al-Isybily, wafat 740 H/ 1339 M.
- g) Syekh Syamsuddin al-Qommah

B. Temuan Khusus

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* secara khusus hanya seputar adab berintraksi dengan *al-Quran*, akan tetapi secara umum mencakup segala aspek baik untuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan seluruh umat islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai insan yang takwa sehingga hidup menjadi tenang dan bahagia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* terdiri atas dua bahagian, akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Nilai pendidikan pada akhlak terpuji meliputi berniat semata-mata mengharap ridha Allah, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak mengharap hasil duniawi, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, memuliakan orang yang hafal *al-Quran* dan dilarang menyakitinya, menjaga dan menghormati *al-Quran*, menghadap kiblat, membersihkan mulut, dalam keadaan suci. Akhlak tercela meliputi menafsirkan *al-Quran* tanpa dasar ilmu, berdebat mengenai *al-Quran*. Semua ini akan dijelaskan oleh peneliti secara detail.

a. Akhlak Terpuji

1) Berniat semata-mata mengharap ridha Allah

Wajib bagi orang yang membaca *al-Quran* atau orang yang hendak belajar, atau melakukan suatu aktivitas terlebih dahulu menghadirkan niat bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah. Imam Suyuthi mengutip perkataan Abul Qasim al-Qusyairi *radiyallahu anhu* yang mengatakan ikhlas ialah mengerjakan suatu pekerjaan semata-mata untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah, dalam arti kata ketaatan yang dilakukan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak untuk menginginkan pujian dari manusia.

Ikhlas adalah memperbuat ketaatan hanya karena Allah semata yakni memurnikan niat ketika mengerjakan amal ketaatan bukan bermaksud mendapat imbalan yaitu pujian dan penghormatan dari orang yang melihatnya. Sebagaimana yang ada dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* mengenai nilai pendidikan akhlak yaitu tentang ikhlas:

أول ما ينبغي للمقرئ والقارئ أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى، قال
الله تعالى : وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾ (البينة: ٥)
اي الملة المستقيمة.

ورأينا عن أستاذ أبي القاسم القشيري رحمه الله تعالى قال: الإخلاص
إفراد الحق في الطاعة بالقصد، وهو أن يرد بطاعته التقرب الى الله
تعالى دون شئ آخر من تصنع لمخلوق، او اكتساب مُجْدَّة عند

الناس، او محبة مدح من الخلق، او معنى من المعاني سوي التقرب إلى الله تعالى، قال: ويصح أن يقال: الإخلاص تصفية الفعل عن ملاحظة المخلوقين. وفي الصحيحين عن رسول الله ﷺ (إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى) وهذا الحديث من أصول.

Artinya:

Hal yang paling utama sekali yang dikerjakan oleh orang yang belajar qiraah dan muqri (orang yang mengajar qiraah) ialah berniat apa yang ia kerjakan tidak lain hanya mengharapkan ridha Allah *Subhanahu Wata'ala*. Allah berfirman “Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untuk-Nya semata, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.

Diriwayatkan dari Abul Qasim al-Qusyairi *radiyallahu anhu* ia berkata: “Ikhlas ialah berniat untuk melakukan sebuah kepatuhan kepada Allah, maksudnya dengan kethaatan yang ia perbuat tujuannya untuk menambah ketakwaan bukan untuk disanjung ataupun dipuji oleh orang lain. Dalam *shahihain* dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*: “Sesungguhnya amalan itu apa yang ia telah niatkan, dan sesungguhnya seseorang akan mendapat imbalan sesuai apa yang ia niatkan”.¹⁰¹

Maksud dari nukilan kitab diatas ialah ikhlas itu adalah dampak positif tauhid yang sejati, yaitu perbuatan mengesakan Allah dalam peribadatan dan memohon pertolongan. Sahl At-Tustari berkata orang-orang bijak mentadabburkan penjelasan tentang ikhlas dan mereka tidak mendapatkan kalimat yang cocok, kecuali gerak dan diamnya dengan sembunyi maupun secara terang-terangan, niatnya karena Allah, bukan ada sangkut pautnya dengan maksud dan tujuan yang lain, untuk memuaskan hawa nafsu atau hal-hal yang bersangkutan dengan keduniaan.

¹⁰¹Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*, al-Haramain, hal. 23.

2) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Setiap penuntut ilmu atau penghafal *al-Quran* senantiasa menjaga dirinya dengan cara menghiasinya dengan akhlak terpuji, yaitu menundukkan pandangannya, menjaga makanan, menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, begitu juga dengan yang syubhat dan makruh, berbuat baik, menjaga lidah, membantu orang yang lagi membutuhkan, bersedekah. Mengamalkan amalan syariat seperti, mencukur kumis, memotong kuku dan memanfaatkan seluruh waktunya kepada hal-hal yang positif seperti, *muroja'ah*, menghafal *al-Quran* dan sebagainya. Sebagaimana yang ada dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها، والخلال الحميدة، والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من الزهادة في الدنيا والتقلل منها، وعدم المبالاة بها وبأهلها، والسخاء والجود ومكارم الأخلاق، وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حد الخلاعة، والحلم والصبر والتنزه عن دنى الاكتساب، وملازمة الورع والخشوع والسكينة والوقار والتواضع والخضوع، واجتناب الضحك، والإكثار من المزح، وملازمة الوظائف الشرعية، كالتنظيف بإزالة الأوساخ، والشعور التي ورد الشرع بإزالتها كقص الشارب، وتقليم الأظفار وتسريح اللحية، وإزالة الروائح الكريهة والملابس المكروهة، واليحذر كل الحذر من الحسد والرياء والعجب واحتقار غيره، وإن كان دونه.

Setiap orang sepatutnya menghiasi dirinya dengan sikap-sikap yang baik sesuai dengan syari'at. Sifat yang baik lagi diridhai misalnya, zuhud terhadap dunia, tidak pernah susah dalam memikirkan dunia begitu juga para penghuninya, dermawan dan memiliki akhlak yang

dipuji oleh agama. Membiasakan hidup dengan sifat wara', khusyu', tenang, rendah hati. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Terus mengamalkan amalan syari'at, seperti kebersihan dan membersihkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syari'at untuk melenyapkannya, mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau yang tak sedap, tidak berpakaian dengan pakaian yang dilarang syari'at.¹⁰²

Berdasarkan nukilan kitab diatas maksudnya ialah salah satu jalan seseorang pelajar atau penghafal *al-Quran* untuk mudah dalam menjalani hidup dengan menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Dan apabila ingin dilancarkan dalam hafalan dan belajar mesti mengikatkatnya dengan perbuatan yang baik dan menjauhi segala perbuatan atau perangai yang buruk.

3) Tidak mengharap hasil duniawi

Ibnu Jalla mengatakan zuhud merupakan meninggalkan sesuatu sebab sesuatu hina atau tak ada kandungan nilainya sehingga engkau menjauh darinya.¹⁰³ Para sufi, zuhud itu merupakan menjauhkan diri dari sesuatu lebih kadar dari keperluan hidup walaupun memang itu sudah nyata kehalalannya. Maka dari itu setiap muslim sangat dianjurkan berperilaku zuhud dalam menjalani kehidupan agar sanggup mewaspadaikan kenikmatan dunia dan mampu mempererat silaturrahi sesama manusia.

Sebagai seorang pengajar *al-Quran* tidak boleh mengharap imbalan kepada yang diajarinya, baik berupa benda atau yang lainnya.

¹⁰² ¹⁰²Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*, hal.29.

¹⁰³ Abdul Qodir Isa, (2005), *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, hal. 234.

Maka untuk menyikapi hal seperti ini seharusnya setiap pendidik atau pengajar *al-Quran* memiliki pekerjaan sampingan, misalnya berkebun, berdagang atau pekerjaan lainnya. Sehingga dengan adanya pekerjaan sampingan tersebut tidak membuat seorang pengajar untuk mendapat suatu imbalan atau hadiah dari yang diajarinya. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

وينبغي أن لا يقصد به توصلا الى غرض من أغراض الدنيا من مال، أو مدرسة، أو وجهة أو ارتفاع على أقرانه، أو ثناء عند الناس، أو صرف وجوه الناس اليه، أو نحو ذلك، ولا يشين المقرئ إقرؤه بطمع في رفق يحصل من يقرأ عليه سواء كان الرفق مالا أو خدمة وإن قل، ولو كان على صورة الهدية التي لولا قرأته عليه لما أهداها اليه.

Sebagai seorang pengajar *al-Quran* seyogianya tidak pernah berniat untuk mendapatkan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara dan akan fana, walaupun itu berbentuk kedudukan, harta, pujian atau yang lainnya. Seorang pengajar *al-Quran* tidak boleh menodai bacaannya dengan maksud supaya orang yang diajarnya memberi kemurahan hatinya baik itu berupa benda atau berupa harta maupun yang lainnya yaitu hadiah, seorang pengajar *al-Quran* tak boleh menerima hadiah sebelum mengajarkan *al-Quran*.

Dari nukilan tersebut bahwa setiap pendidik atau pengajar *al-Quran* jangan pernah berniat untuk mengharap imbalan kepada orang yang diajari, karena itu termasuk akhlak yang buruk, dan dapat mengotori bacaannya. Maksudnya dapat menghilangkan keberkahan ilmu yang diajarkan. Firman Allah dalam Surah *asy-Syura* ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*“Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”.*¹⁰⁴

4) Berguru kepada guru yang berkompeten

Orang yang sedang mencari ilmu, harus berhati-hati dalam hal memilih guru. Belajarlah kepada seorang guru yang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah. Sebab Abdullah Ibnu Mubarak mengatakan “Sanad adalah bagian dari agama, andaikata sanad tidak ada maka siapa saja bisa mengatakan apa yang diinginkan”. Kemudian dalam hal memilih guru yaitu wara’, zuhud terhadap dunia dan ‘alim, dengan ciri-ciri seperti ini dapat dikatakan dengan guru yang berkompeten. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

ولا يتعلم إلا ممن كملت أهليته، وظهرت ديانتَه ، وتحققت معرفته ، واشتهرت صيانتَه. فقد قال مُحَمَّد بن سيرين ومالك ابن أنس وغيرهما من السلف: إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم. وعليه أن ينظر معلمه بعين الإحترام ويعتقد كمال أهليته ورجحانه على طبقته، فإنه أقرب إلى انتفاعه به، وقال بعض المتقدمين اذا ذهب إلى معلمه تصدق بشئ، و قال للهِمَّ اسْئُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَهَ عِلْمِهِ مِنِّي . وقال الربيع صاحب الشافعي رحمهما الله: ما اجترأت أن أشرب الماء والشافعي ينظر إلى هيبة له.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 485.

Belajarliah dan ambillah ilmu kepada guru yang berkompeten yang agamanya jelas, begitu juga dengan keilmuannya yang sudah masyhur dan terjamin. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas dari kalangan Salaf berkata: “Ilmu ini adalah bagian dari agama, maka lihat dan perhatikan kamulah dari mana kalian mengambil agama”. Semestinya setiap orang memuliakan guru, yakin akan kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, sebab dengan tindakan semacam ini mendapat barokah dari seorang guru. Ar-Rabi’, guru Imam Syafi’i rahimahullah mengatakan: “Aku tidak berani minum ketika Syafi’i melihatku, disebabkan kesegananku padanya.”

Maksud dari nukilan kitab diatas ialah pentingnya memilih guru yang berkompeten, dan memuliakan guru. Sebagaimana saat ini terlihat dilingkungan pesantren salaf sampai saat ini masih mempertahankan adabnya kepada sang guru. Ketika melihat guru berjalan semua santri mengucapkan salam. menyalam gurunya dan tunduk dan menghentikan segala kegiatan yang sedang dilakukan untuk memuliakan sang guru. Dan tidak dibenarkan berjalan didepan guru, ketika masuk kelas gurunya semua santri berdiri untuk memuliakan guru.¹⁰⁵

Sebahagian Ulama Salaf ketika hendak pergi ke tempat gurunya, para ulama salaf terlebih dahulu berdoa:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَهَ عِلْمِهِ مِنِّي

"Ya Allah tutuplah aib guruku akan daku dan janganlah halangi diriku untuk mendapatkan keberkahan ilmunya"

5) Berpenampilan Sopan

Ketika dalam belajar dalam keadaan suci yaitu berwudhu', berpakaian rapi, bersikap baik, bersiwsak, dan tidak membuat suatu

¹⁰⁵ Observasi Ponpes Musthafawiyah Purba Baru, Rabu, 29 September 2019.

kerusuhan dalam majelis. Memasuki majelis terlebih dahulu mengucapkan salam, dan menghadirkan niat dalam menuntut ilmu, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga menimbulkan marahnya seorang guru contohnya melamun, tidur ketika belajar dan sebagainya. Sebagaiman dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

ويدخل على شيخه كامل الخصال، منتظفا بما ذكرناه في المعلم، متطهرا مستعملا للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة، وأن لا يدخل بغير استئذان، إذا كان الشيخ في مكان يحتاج فيه إلى استئذان، وأن يسلم على الحاضرين إذا دخل، ويخصه (دوئهم بتحية)، وأن يسلم عليه وعليهم إذا نصرف، كما جاء في الحديث ((فليست الأولى بأحق من الثانية)).

Setiap murid mendatangi gurunya dengan keadaan sesempurna mungkin, rapi dan bersiwak, hatinya disibukkan dengan hal yang bermanfaat, dan tidak masuk saat belum minta izin terlebih dahulu kepada guru yang berada ditempat yang perlu izin sebelum masuk ke tempat tersebut.¹⁰⁶ Ketika memasuki sebuah Majelis mengucapkan salam terhadap semua orang yang ada disebuah majelis tersebut, begitu juga pada saat beranjak untuk pulang. Sesuai yang ada di dalam hadis: “Tidaklah salam yang pertama lebih baik dari yang kedua”.¹⁰⁷

6) Bersikap Sopan dan Bergabung dengan hadirin

Setiap peserta didik ketika di dalam majelis ilmu berperilaku baik, menghadirkan hati di dalam majelis. Sebab jika tidak dihadirkan hati akan menyebabkan tidak ada ilmu yang didapat di majelis tersebut, dan dalam proses pembelajaran ketika menyibukkan dengan hal-hal yang

¹⁰⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 38.

¹⁰⁷ *Ibid*

tidak bermanfaat seperti tertawa, bercakap-cakap ketika sedang proses pembelajaran. Semua perbuatan ini akan mendapatkan hasil yang sia-sia harus dihindari ketika mendatangi majelis ilmu. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

وينبغي ايضا أن يتأدب مع رفقة حاضري مجلس الشيخ ، فإن ذلك تأدب مع الشيخ وصيانته لمجلسه ويقعد بين يدي الشيخ قعدة المتعلمين لأقعدة المعلمين، ولا يرفع صوته رفعا بليغا من غير حاجة، ولا يضحك، ولا يكثر الكلام من غير حاجة ولا يبعث بيده ولا بغيرها، ولا يلتفت يمينا ولا شمالا من غير حاجة، بل يكون متوجها إلى الشيخ مصغيا إلى كلامه.

Dalam menghadiri tempat belajar guru (majelis) semestinya berperilaku baik dan santun dan para jama'ah yang ada dimajelis tersebut, karena itu termasuk adab kepada guru demi menjaga suasana belajar. Sebagai seorang murid duduk di hadapan guru, dan tidak boleh mengeraskan suara, tertawa, bercakap-cakap yang tidak ada perlunya. Tidak memainkan tangan atau anggota badan, begitu pula tidak memperhatikan sebelah kanan maupun sebelah kiri melainkan ada tujuan. Sebaiknya ia mendengarkan dan memperhatikan sang guru ketika menjelaskan pelajaran.¹⁰⁸

Berdasarkan dari nukilan kitab diatas ialah pentingnya menghadirkan niat dalam belajar, fokus dan memperhatikan guru dan menjaga suasana belajar. Jangan membuat keributan diantara teman yang hadir dalam majelis sehingga membuat orang yang sedang belajar terganggu. Salah satu untuk mendapat ilmu yang berkah dalam belajar

¹⁰⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 39.

menghormati guru yaitu mendengarkan guru dalam menjelaskan dan menjaga suasana belajar sehingga pembelajaran efisien dan efektif.

7) Memuliakan orang yang hafal *al-Quran* dan dilarang menyakitinya

Memuliakan orang yang hafal *al-Quran* dan ulama sangat dianjurkan. Karena banyak hadis tentang memuliakan yang hafal *al-Quran*:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى : إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ
غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ، وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمَقْسُوطِ.

“Termasuk pengagungan kepada Allah Ta’ala: menghormati seorang muslim yang lebih tua, memuliakan penghafal al-Quran dengan sepantasnya, tidak terlalu berlebihan dan tidak pula mengabaikannya, dan memuliakan pemimpin yang adil. (HR. Abu Daud).¹⁰⁹

Menghafal *al-Quran* termasuk pekerjaan yang penting yang dilazimi oleh Rasulullah, para sahabat dan ulama. Allah memuliakan orang-orang yang menghafal *al-Quran* di dunia dan diakhirat. Allah menjadikan mereka yang menghafal *al-Quran* di dunia manusia terbaik, hatinya lembut, pikirannya bahagia, dan terus berprestasi dan ingatannya kuat. Allah memberikannya bagi para penghafal *al-Quran* mahkota di akhirat. Satu huruf yang dibaca akan mendapat satu kebaikan dan menempati syurga tertinggi. hal ini sesuai dengan orang yang diwawancarai oleh penulis orang yang hafal *al-Quran* yaitu Tey Dahria memberikan pendapatnya tentang yang dirasakan ketika menghafal *al-Quran*. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

¹⁰⁹ Abu Daud Sulaiman, (1997), *Sunan Abu Daud*, Beirut: *Dar al Hizam*, hal. 112.

“Dalam hal menghafal wawasan kita semakin luas, daya pikir semakin kuat, hati menjadi tenang, ketika sekali saja lupa dalam mengulang hafalan maka ada yang aneh dalam diri kita dan merasa ada yang kurang. Dengan begitu biasanya orang yang hafal *al-Quran* terus mendapatkan prestasi. Maka banyak yang saya dapatkan hikmah dan keutamaan-utamaan dalam menghafal ini. Ketika dalam proses menghafal apabila kita selalu melakukan hal-hal yang baik-baik maka hafalan yang kita hafal cepat menancap dalam otak, ketika kita melakukan hal-hal yang tidak baik menghafal sangat susah dan lupanya sangat mudah”.¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis ketahui bahwa orang yang menghafal *al-Quran* jiwanya tenang, hidupnya tentram. Ketika sudah menjadi kebutuhan maka sehari saja luput muroja’ah maka terasa sehari ada sesuatu yang aneh dan merasa risih. Melakukan hal-hal kebaikan dalam proses menghafal merupakan memperlancar hafalan, sebaliknya melakukan hal-hal yang buruk dalam proses menghafal memperlambat hafalan.

Allah melarang menyakiti, dan murka terhadap orang yang mencela orang hafal *al-Quran* dan ulama. Sebagaimana dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* :

وعن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما : أن النبي ﷺ كان يجمع بين الرجلين من قتلى أحد ثم يقول : ايهما أكثر أخذاً للقرآن، فإن أشير إلى أحدهما قدمه في اللحد (رواه البخاري)

قال الإمام الحافظ أبو القاسم بن عساكر رحمه الله: أعلم يا أخي وفقنا الله وإياك لمرضاته، وجعلنا ممن يخشاه ويتقيه حق تقاته—أن لحوم العلماء مسمومة، وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة، وأن

¹¹⁰ Tety Dahria , Mahasiswa UIN SU, Jurusan Ilmu Hadis, Jumat, 13 Maret 2020, pukul 09.00 wib.

من أطلق لسانه في العلماء بالثلب ابتلاه الله تعالى قبل موته بموت القلب (فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ تَخَالَفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) {النور: ٦٣}

Diriwayatkan dari jabir *radiyallahu anhu*, bahwasanya nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyatukan dua korban terbunuh pada perang uhud , kemudian beliau bertanya: “Manakah di antaranya yang lebih banyak hafalan *al-Qurannya*?” jika telah ditunjukkan salah satu dari keduanya, beliau pun menempatkannya terlebih dahulu di liang lahad. (HR Bukhari). Imam Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir rahimahullah telah berkata: “Ketahuilah wahai saudaraku semoga Allah memberi taufik bagi hamba yang diridhai-Nya dan juga menjadikan kita termasuk orang yang benar-benar takut dan bertakwa kepada Allah bahwa daging para ulama itu beracun. Allah akan memberikan siksaan atau membuka aibnya bagi hambanya yang menyakiti para ulama. Dan ingatlah barang siapa yang memberikan fitnah terhadap ulama, sebelum kematiannya ia akan mendapat siksa yaitu hatinya mati. “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan yaitu azab yang sangat pedih. (an-Nur :63)”¹¹¹.

Maksud dari nukilan kitab di atas ialah dilarang menyakiti orang yang lebih banyak ilmunya (ulama) dan para penghafal *al-Quran*. Karena. Ulama merupakan pewaris para nabi-nabi Allah. Dan orang yang hafal *al-Quran* merupakan manusia yang Allah muliakan dunia dan diakhirat. Allah menjadikan mereka yang penghafal *al-Quran* di dunia manusi terbaik Allah memberikannya bagi para penghafal *al-Quran* mahkota di akhirat.

8) Menjaga dan Menghormati *al-Quran*

Pada saat berinteraksi dengan *al-Quran* harus penuh dengan konsentrasi tidak boleh menoleh dan melihat-lihat yang dapat menghilangkan konsentrasi dan memalingkan pusat perhatian.

¹¹¹Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 19.

Apalagi yang dilihat itu amrad (seorang remaja yang belum tumbuh kumis dan jenggot ataupun lainnya). Memandang amrad tanpa ada kepentingan, hukumnya haram dibarengi dengan syahwat ataupun tidak, walaupun itu aman dari hal fitnah atau tidak. Ini adalah pendapat yang shahih yang dipilih para Ulama termasuk Imam Syafi'i dan banyak ulama lainnya yang mengatakan bahwa hukumnya adalah haram. Firman Allah Surah *an-Nur* ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".¹¹²

Termasuk juga bentuk memuliakan *al-Quran* ialah menjaganya *al-Quran* dan tidak membiarkannya berceceran, dan tidak membuangnya ketempat sampah, dan tidak meremehkan isi kandungan *al-Quran*. Dan ketika mendengarkan orang yang membaca *al-Quran* tidak boleh berbicara dan tertawa. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

أجمع المسمون على وجوب صيانة المصحف واحترامه. قال أصحابنا وغيرهم: ولو ألقاه مسلم – والعياذ بالله تعالى في القاذورات صار الملقى كافرا. صومما يعتني ويتأكد الأمر به :إحترام القرآن من أمور قد يتساهل فيها بعض الغافلين القارئین مجتمعين ، فمن ذلك اجتناب

¹¹² Departemen Agama RI, (2016), *Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 353.

الضحك واللغظ والحديث في خلال القراءة ألا كلاما يضطر إليه،
واليمثل قول الله تعالى: {وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ} {الأعراف: ٢٠٤}

Semua umat Islam membenarkan (menyepakati) atas wajibnya menjaga *al-Quran* dan memuliakannya. Para ulama yang satu mazdhab dengan kami dan lainnya berkata: “Seandainya ada seorang muslim yang membuangnya ke tempat yang menjijikkan misalnya ke tempat sampah maka ia menjadi kafir”. Para ulama juga mengatakan: Membuat *al-Quran* dijadikan untuk bantal adalah haram, sedangkan satu kitab ilmu saja dijadikan sebagai bantal hukumnya sudah haram. Hendaklah ia berdiri jika dikasih *al-Quran* kepadanya, karena berdiri tindakan yang dianjurkan untuk memuliakan orang-orang yang berilmu, khususnya *al-Quran* lebih diutamakan. Dalil tentang anjuran untuk berdiri berulang-ulang kali diucapkan. Kami meriwayatkan dalam *Musnad Ad-Dirami* dengan sanad shahih dari ibnu Abi Malikah “Suatu ketika, Ikrimah bin Abu Jahal meletakkan *al-Quran* di wajahnya, lalu berkata: “Kitab Rabbku, Kitab Rabbku”.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan sangat dianjurkan adalah menghormati *al-Quran*. Termasuk bentuk penghormatan terhadap *al-Quran* dengan menjauhi perbuatan yang sering diremehkan oleh sebagian orang yang orang yang lengah dan para qari yang membaca *al-Quran* secara berjama'ah yaitu mengendalikan diri tertawa, bercakap-cakap di antara membaca qiraah melainkan ada keperluan yang mendesak. Firman Allah pada Surah *al-A'raf* ayat 204.¹¹³

“Dan apabila dibacakan *al-Quran* maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”

Maksud dari nukilan kitab di atas ialah haram hukumnya membiarkan *al-Quran* berceceran, dan membuangnya ketempat yang menjijikkan, begitu juga mempermain-mainkannya. Dan ketika ada orang yang membaca *al-Quran* jangan ribut dan tertawa. Dengarkanlah dengan sebaik mungkin, sebab Allah memberi pahala bagi hambanya yang mendengarkan orang yang membaca *al-Quran*. Bagi siapa yang

¹¹³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 148.

datang kesuatu majelis *qiraah* dan disitu ada sebuah kemunkaran, wajib mencegahnya sesuai kadar kesanggupannya, dengan tangan bila mampu, jika tak sanggup dengan tangan dengan lisan. Bila tak mampu juga maka ia harus mengingkari kemungkaran tersebut dengan hatinya.

9) Menghadap Kiblat

Dalam membaca *al-Quran* dan belajar paling utama menghadap kiblat. Karena menghadap kiblat mengikuti sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Konsensus ulama sepakat banyaknya keberkahan terdapat orang-orang yang selalu melazimi yang sunnah seperti menghadap kiblat. Oleh karenanya, sebagai penghafal *al-Quran* dan penuntut ilmu tidak boleh menyepelekan adab dan suatu yang sunnah. Karena banyak sekali *fadhilah-fadhilah* yang terdapat di dalam ibadah sunnah. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

يستحب للقارئ في غير الصلاة أن يستقبل القبلة ، فقد جاء في الحديث ((خير المجالس ما استقبل القبلة)) ويجلس متخشعا بسكينة ووقار، مطرقا رأسه، ويكون جلوسه وحده في تحسين أدبه وخضوعه، كجلوسه بين يدي معلمه ، فهذا هو الأكمل، ولو قرأ قائما، أو مضطجعا، أو في فراشه ، أو على غير ذلك من الأحوال جاز، وله أجر، ولكن دون الأول.

Disunnahkan bagi orang yang membaca *al-quran* menghadap *kiblat*. Sesungguhnya dalam hadis (sebaik-baik majelis menghadap kiblat) duduk dalam kondisi dan keadaan khusus dan jiwa yang tenang, menundukkan kepala, senantiasa menjaga adab, duduk seolah-olah di depan gurunya, dan ini lebih baik. Andaikata ia membacanya dalam

keadaan berdiri, berbaring di tempat tidurnya, atau dengan berbagai gaya diperbolehkan, dan ia juga mendapat pahala, akan tetapi yang pertama lebih afdhal.¹¹⁴

Maksud dari nukilan kitab diatas ialah paling utama dalam membaca *al-Quran* selain diluar shalat ialah menghadap kiblat, karena menghadap kiblat lebih khusyu', dan mudah dalam menghafal dan menguatkan hafalan. Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru tahfizh. Beliau mengatakan:

“Saya selalu memperhatikan anak-anak murid saya dalam menghafal *al-Quran*, dan anak-anak ini dalam menghafal beragam macamnya, ada yang cepat tapi mudah lupa, ada yang cepat dan hafalannya juga kuat, dan ada yang lambat. Ternyata setelah saya perhatikan dan saya tanya anak yang kuat hafalannya tersebut bagaimana caranya supaya dapat menghafal dengan cepat dan hafalannya kuat salah satunya ialah menghadap kiblat ketika menghafal, membaca dan muroja'ah.¹¹⁵

Maka dari hal ini dapat kita ketahui pentingnya memelihara adab dalam membaca dan menghafal *al-Quran*. Berdasarkan dari wawancara tersebut orang yang senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh dan senantiasa menjaga posisi duduknya dalam belajar yaitu menghadap kiblat dalam menghafal *al-Quran* hafalannya lebih kuat dan berprestasi.

10) Membersihkan Mulut

Dalam hal membaca *al-Quran* disunnahkan bersiwak, siwak yang paling utama adalah kayu arak. Karena salah satu manfaat bersiwak ialah

¹¹⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 63.

¹¹⁵ Muhammad Fadhil, Guru Rumah Tahfiz Rumah Syahrudin, tanggal 16 Maret 2020, pukul 10:30

memudahkan *makharijul huruf*, dan menguatkan gigi. Sebahagian ulama berkata, ketika bersiwak membaca doa:

اللهم بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah berkahilah Aku dengan apa yang ada padanya , Wahai Dzat Yang Maha Pengasih.

Hal ini terbukti ketika melihat seorang yang selalu bersiwak, cara melafalkan ayat suci *al-Quran* berbeda antara orang yang bersiwak dengan orang yang tidak bersiwak. Pada saat ingin membaca *al-Quran* i disunnahkan bersiwak. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

وينبغي إذا أراد القراءة أن ينظف، فإياه بالسواك وغيره، والاختيار في السواك أن يكون بعود من أراك، ويجوز بسائر العيدان وبكل ما ينظف، كالخرقة الخشنة والإشنان وغير ذلك. وفي حصول بالاصبع الخشنة ثلاثة أوجه لأصحاب الشافعي رحمه الله تعالى : أشهرها أنه لا يحصل، والثاني يحصل. والثالث يحصل إن لم يجد غيرها، ولا يحصل إن لم وجد. ويستاك عرضا مبتدئا بالجانب الأيمن من فمه ، وينوي به الإتيان بالسنة. قال بعض العلماء : يقول عند السواك : اللهم بارك لي فيه يا أرحم الراحمين. قال الماوردي من أصحاب الشافعي : يستحب أن يستاك في ظاهر الاسنان وباطنهما، ويمر السواك على أطراف أسنانه، وكراسي أضراسه، وسقف حلقه، إمرارا رفيقا. قالوا: وينبغي أن يستاك بعود متوسط لاشديد اليبوسة ولاشديد الرطوبة. قال: فإن اشتد ييسه لينه بالماء، ولا بأس باستعمال سواك غيره بإذنه،

وأما إذا كان فمه نجسا بدم غيره ، فإنه يكره له قراءة القرآن قبل غسله.

Dalam membaca ayat suci *al-Quran* ditekankan untuk membersihkan mulut dengan kayu siwak atau lainnya dan kayu siwak yang terbuat dari tanaman arok lebih baik, dan boleh juga dengan kayu macaman yang lain, atau dengan kain yang kasar, atau semacamnya. Mengenai dengan jari yang kasar ada 3 obse pendapat dari mazhab syafi'i:

- a) Yang lebih utama, tidak boleh
- b) Boleh
- c) Boleh, ketika tidak ada lagi yang lain , dan jika masih ada yang lain maka tidak diperbolehkan.

Imam Mawardi dari kalangan mazhab syafi'i berkata: "Disunnahkan untuk menyikat bagian sebelah luar dan sebelah dalam gigi, menyikat pokok-pokok gigi, gusi gigi geraham dan langit-langit mulut dengan lembut".¹¹⁶ Ulama berkata ketika ingin bersiwak memakai kayu siwak yang sedang-sedang saja, tidak terlalu kering dan basah. Jika terlalu kering empukkan dengan air. Dan tidak apa-apa memakai siwak orang lain ketika ia mengizinkannya. Manakala rongga mulutnya dikenai najis yang berupa darah atau selainnya, maka makruh baginya membaca *al-Quran* sebelum membersihkannya.

Maksud dari nukilan kitab di atas ialah dalam membaca *al-Quran* disunnahkan bersiwak, karena bersiwak dapat memudahkan *makharijul huruf*. Imam Mawardi dari kalangan mazhab syafi'i mengatakan, cara bersiwak disunnahkan memulainya menyikat bagian sebelah luar kanan, kemudian kiri dan sebelah dalam gigi, menyikat pokok-pokok gigi, gusi gigi geraham dan langit-langit mulut dengan lembut.

11) Dalam Keadaan Suci

Orang yang membaca *al-Quran* diwajibkan dalam keadaan suci. Haram hukumnya bagi orang yang haid dan junub (berhadas besar) membaca *al-Quran*, menyentuh ataupun menanggungnya. Bagi para

¹¹⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 57.

penghafal *al-Quran* tidak boleh muroja'ah dengan cara melafalkannya, cukup dalam hati saja. Boleh juga murojaah dengan cara mendengarkan murottal dengan catatan jangan melafalkannya atau dengan cara menulis hafalannya. Sebab orang yang hafal dan mampu menulis hafalannya menunjukkan hafalannya benar-benar *mutqin* (kuat).

يستحب أن يقرأ القرآن وهو على طهارة، فإن قرأ محدثاً جاز باجماع المسلمين، والأحاديث فيه كثيرة معروفة. قال الإمام الحرمين : ولا يقال ارتكب مكروهاً، بل هو تارك للأفضل، فإن لم يجد الماء يتيمم، والمستحاضة في الزمن المحكوم بأنه طهر، حكمها حكم المحدث . وأما الجنب والحائض فإنه يحرم عليهما قراءة القرآن، سواء كان آية أو أقل منها، ويجوز لهما النظر في المصحف وإمراره على القلب، وأجمع المسلمون على جواز التسبيح والتحميد والتكبير والصلاة على رسول الله ﷺ وغير ذلك من الأذكار للجنب والحائض.

Disunnahkann orang yang membaca al-Quran dalam keadaan suci. Imam Haramain telah berkata: “Tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu perkara yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Yang mana ia tidak mendapatkan air maka mestilah ia bertayammum, bagi perempuan yang sedang istihadhah ia dihukumi sama halnya orang yang berhadhas.

Bagi orang yang junub dan haid, haram juga bagi keduanya membaca ayat *al-Quran*, menyentuh dan menanggungnya, cukup di dalam

hati tidak dilafazhkan, boleh juga melihat mushaf tanpa menyentuhnya, dan memikirkan serta mengingatnya dalam hati. Umam Islam sepakat atas boleh bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan begitu juga orang yang junub.

Maksud dari nukilan kitab di atas ialah bagi orang yang berhadhas besar haram hukumnya membaca *al-Quran*, menyentuhnya. Akan tetapi dibolehkan dalam hal berzikir, sekalipun zikir itu berasal dari *al-Quran*

seperi *tahlil, tahmid dan takbir* dan sholawat. Boleh juga mengucapkan kalimat *istirja'* (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ)

b. Akhlak Tercela

1) Menafsirkan *al-Quran* Tanpa Dasar Ilmu

Haram hukumnya menafsirkan *al-Quran* tanpa di dasari ilmu. Maksudnya ia menafsirkan *al-Quran* buka ahlinya dalam bidang itu. Pada saat sekarang ini banyak sekali diperdapati mengandalkan *al-Quran* terjemah, kemudian dapat menyimpulkan maksud dan tafsir dari ayat tersebut degan pemikiran sendiri. Menafsirkan *al-Quran* harus memiliki ilmu yang memumpuni. Ada beberapa syarat untuk boleh menafsirkan *al-Quran* yaitu akidahnya benar, menguasai ilmu alat, mengetahui tentang *istihqaq* karena itu mengetahui makna kata, menguasai ilmu *bayan, maani, badi'* , ilmu *qiraat dan asbabun nuzul* dan lain sebagainya. Semua ini harus terpenuhi bagi orang yang ingin menfasirkan *al-Quran*. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran:*

ويحرم تفسيره بغير علم، والكلام في معانيه، لمن ليس من أهلها، والأحاديث في ذلك كثيرة، والإجماع منعقد عليه. وأما تفسيره للعلماء فجائز حسن، والإجماع منعقد عليه، فمن كان أهلاً للتفسير، جامعاً للأدوات التي يعرف بها معناه، وغلب على ظنه المراد، فسره إن كان مما يدرك بالاجتهاد، كالمعاني والأحكام الجليلة والخفية، والعموم والخصوص، والإعراب وغير ذلك، وإن كان مما لا

يدرك بالاجتهاد، كالأمور التي طريقها النقل وتفسير الألفاظ اللغوية فلا يجوز له الكلام فيه إلا بنقل صحيح من جهة المتعمدين من أهله. ولا يكفي مع ذلك معرفة العربية وحدها، بل لا بد معها من معرفة ماقاله أهل التفسير فيها فقد يكونون مجتمعين على ترك الظاهر.

Menafsirkan ilmu tanpa ada landasan ilmu dan berkata-kata mengenai makna *al-Quran* dan bukan ahli dalam bidang tersebut hukumnya adalah haram. Hukum ini diketahui berasaskan banyak hadis, dan dikuatkan oleh ijma' Ulama. Bilamana para seorang ulama yang lihai berbicara mengenai tafsirnya maka itulah yang benar, sesuai dengan ijmak.¹¹⁷

Bagi siapa yang mempunyai kepakaran dalam tafsir dan jalur untuk memahami makna-makna *al-Quran*, sedangkan ia memiliki prasangka kuat mengenai maksud dan tujuan kandungannya, maka ia boleh menafsirkan bila penafsiran itu masih dalam bagian yang dibolehkan ijtihad, seperti dalam makna hukum yang tersembunyi dan nyata, umum, khusus, i'rab, dan lainnya. Tetapi, bilamana penafsiran telah masuk dalam kelompok yang tidak bisa digunakan ijtihad, seperti permasalahan yang harus dipahami menurut dalil naql (*al-Quran* dan *Sunnah*) dan penafsiran lafazh-lafazh secara bahasa tidak boleh membicarakannya melainkan terdapat riwayat shahih dari para ulama yang berwewenang di dalamnya. Tidak cukup juga hanya menguasai bahasa arab saja, tetapi harus tau perkataan ahli tafsir mengenai ayat tersebut.

Maksud dari nukil kitab di atas ialah tidak boleh menafsirkan *al-Quran* dengan mengandalkan pikiran saja, tanpa didasari dengan ilmu yang memumpuni. Dalam menafsirkan *al-Quran* harus memenuhi syarat-syarat mufassir, dan tidak memadai menafsirkan *al-Quran* hanya pandai dalam bahasa arab saja.

¹¹⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 132.

2) Berdebat Mengenai *al-Quran*

Debat adalah adu pendapat diantara dua orang atau lebih, baik perindividu atau kelompok untuk bermusyawarah ataupun diskusi dengan kontradiksi pendapat yang timbul. Dalam agama debat ini dibolehkan jika hal ini dibutuhkan. Dalam berdebat ada hal yang tidak boleh diperdebatkan contohnya memperdebatkan ayat-ayat *al-Quran* yang sudah jelas kebenarannya. Sebagaimana dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*:

يحرم المراء في القرآن والجدال فيه بغير حق، فمن ذلك أن يظهر فيه دلالة الآية على شيء يخالف مذهبه، ويحتمل احتمالاً ضعيفاً موافقه مذهبه، فيحملها على مذهبه، ويناضر على ذلك مع ظهورها له في خلاف ما يقول. وأما من لا يظهر له ذلك فهو معذور، وقد صح عت رسول الله ﷺ أنه قال ((المراد بالمراء الشك)). وقيل: هو الجدل الذي يفعله أهل الأحواء في آيات القدر ونحوها.

Haram hukumnya membantah *al-Quran* tanpa ada keterangan yang dapat dibenarkan. Termasuk orang yang sudah mengerti bahwa memberi tahu yang tercantum dalam ayat kontradiksi dengan pendapatnya, tetapi indikasi lemah kepada makna yang persis dengan pendapatnya, lalu ia memaknai ayat tersebut menurut pendapatnya dan menguatkan pendapatnya berdasarkan hal tersebut, jikalau pun ia mengetahui bahwa maknanya berbeda dari perkataannya.¹¹⁸

Maksud dari nukilan diatas ialah tidak boleh (haram hukumnya) memperdebatkan *al-Quran* yang sudah jelas kebenarannya, jika ia tetap untuk bersikukuh dengan pendapatnya,

¹¹⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Ada bi Hamalah al-Quran*, hal. 134.

padahal pendapatnya sudah nyata salah, hukumnya haram. Barang siapa tidak mengetahui perkara tersebut maka dimaafkan. Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

((الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ))

“Memperdebatkan *al-Quran* adalah Kekafiran”

Khatib berkata: “Yang dimaksud dengan *mira'* adalah “keraguan”. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud *mira'* adalah perbantahan yang memicu keraguan terhadap *al-Quran*. Dikatakan pula, *mira'* adalah perdebatan yang diperbuat para pengikut hawa nafsu (ahlu bid'ah), dalam ayat-ayat tentang takdir dan sejenisnya”.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran* Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak

Setiap manusia tak pernah lepas dari pendidikan, pendidikan baik secara dalam segi fisik atau psikis. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk membentuk sikap bertanggung jawab, berintelektual dan berakhlak yang baik. Oleh karenanya, yang perlu dikuatkan diantaranya ialah aspek intelektual, dan aspek sikap/perilaku, harapannya setelah proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual serta berakhlak yang baik. Pendidikan akhlak ialah adanya sebuah pembinaan jiwa secara intensif dengan daya-daya akal. Proses pembinaan inilah yang dimaksud dengan pendidikan akhlak.

Orang tua dan pendidik pada esensinya menyongsong anak-anak sebagai generasi unggul, karena anak berpotensi tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya bantuan orang tua. Anak-anak sangat butuh akan lingkungan yang baik, yang dapat membuat potensi mereka tumbuh dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini yang memegang erat peranan penting ini adalah orang tua supaya bisa mendorong anak untuk lebih sigap, siap dalam menyongsong beragam tantangan di masa akan datang. Secara keseluruhan ini semua dimulai ketika bayi, keadaan yang penuh cinta dan kasih sayang, menghargai potensi yang ada pada anak, menyalurkan rangsangan yang kaya dalam segala aspek perkembangan anak, baik melalui kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ini seluruhnya merupakan hal yang realita tumbuhnya generasi unggul di masa depan kelak.

Nilai-nilai pendidikan akhlak penting sekali untuk diimplementasikan bagi kehidupan anak baik di pendidikan formal, informal, dan non formal sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlak yang bagus, karena anak suka meniru apa yang menjadi kebiasaan yang dibuat oleh orang tuanya maka itu yang ia tiru. Bukan hanya orang tuanya saja yang ia tiru tetapi, lingkungan sekitarnya atau media lain contoh, *games*, *play station*, teman, dan saudara-saudaranya yang lebih tua dari dia. Dari hal ini sebagai orang tua harus menjadi figur dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan harus pandai mewanti-wanti anak dalam mengikuti modernisasi yang serba canggih.

Pendidikan akhlak bertujuan agar senantiasa manusia terus menerus dalam kebaikan dan selalu berada di jalan yang di ridai Allah *subhanahu wata'ala* untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mewujudkan masyarakat beriman, *istiqomah* dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan dan ketika bersosialisasi mengorbankan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan kehidupan manusia.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak baik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* Menurut Imam An-Nawawi adalah terwujudnya perilaku terpuji yang sudah mendarah daging dalam jiwa seorang anak berdasarkan *al-Quran* dan hadis begitu juga norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat. Sebab jika sudah mendarah daging jika ia berbuat keburukan sekali saja maka dia akan merasa ada yang aneh dalam dirinya dan merasa bersalah sekali.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* sangat bagus dalam membentuk akhlak anak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu diajarkan bagaimana berperilaku terpuji dalam agama islam seperti ihsan, menghiasi diri dengan perilaku terpuji, tidak cinta dunia, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, membersihkan mulut. Gerak gerik dan tata krama kita semua diatur sehingga menjadi insan yang bertakwa.

Bukan hanya akhlak terpuji saja yang diajarkan, akan tetapi akhlak yang buruk harus diajarkan juga, seperti, menafsirkan *al-Quran* tanpa ilmu, membaca *al-Quran* dalam keadaan tidak suci, berdebat dengan *al-Quran*, guna supaya anak-anak tau. Mereka tahu bukan untuk melakukannya tetapi supaya bisa mewaspadaikan diri mereka masing-masing. Jika tidak diajarkan akhlak yang buruk ditakutkan anak-anak akan terjerumus kedalamnya.

Pendidikan akhlak yang ditulis Imam An-Nawawi sangat bagus untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di zaman sekarang akhlak yang semakin merosot dan terkikis dalam jiwa manusia dengan zaman yang semakin modern. Semua kalangan harus ikut berkontribusi berpartisipasi baik orang tua guru, dan anak. Maka untuk membentengi itu semua dibutuhkan akhlak yang dapat menata hati/jiwa mereka sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

C. Pembahasan

Setiap umat islam wajib mengetahui akhlak terpuji yang harus ia miliki, begitu juga dengan maksiat-maksiat hati yang harus ia jauhi. Setiap orang sepatutnya menghiasi dirinya dengan sikap-sikap yang baik sesuai dengan syari'at. Sifat yang baik lagi diridai misalnya, zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap dunia maksudnya ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna bagi akhirat sekalipun ia dapat mengambilnya, tidak pernah susah dalam memikirkan dunia begitu juga

para penghuninya, dermawan dan memiliki akhlak yang dipuji oleh agama.

Wajib bagi orang yang membaca *al-Quran* atau orang yang hendak belajar, atau melakukan suatu aktivitas terlebih dahulu menghadirkan niat bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah. Dalam kenyataannya dalam pendidikan islam masih banyak yang tidak bisa dibina untuk membentuk kepribadian muslim yang semestinya, apalagi dikalangan anak-anak dan remaja. Bila mana mereka ingin melakukan suatu kebaikan bukan dari ketulusan hati akan tetapi karena banyak dipengaruhi hawa nafsu saja. Kejadian seperti ini berimplikasi terhadap ibadahnya, sosialisasinya, dan cara bergaulnya masih jauh dengan yang diinginkan.

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* adalah kitab yang membahas tentang akhlak yang dikarang oleh Imam An-Nawawi. Kitab ini membahas bahwa setiap pendidik dan peserta didik tidak meniatkan untuk mendapatkan kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara, baik dari segi harta, kedudukan, dan tahta, pujian dari manusia dan sebagainya. Berdasarkan ini Imam An-Nawawi mengaplikasikan dalam kehidupannya, bukan hanya sekedar karyanya. Imam An-Nawawi dikenal dengan sifat zuhudnya. Salah satu akhlak peserta didik dan pendidik yang ditulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya menjelaskan tentang peserta didik dalam menuntut ilmu harus betul-betul niatnya karena Allah, tidak dibenarkan untuk memperoleh hasil duniawi.

Ada tiga ciri tentang sifat zuhud pertama, tidak merasa bahagia jika mendapatkan sesuatu dan tidak merasa sedih ketika mendapat musibah. Kedua, pujian dan hinaan sama, ciri pertama termasuk zuhud dalam harta sedangkan ciri kedua merupakan zuhud dalam tahta (jabatan). Hatinya terpaut untuk senantiasa mengingat Allah.

Pengamalan kehidupan zuhud sebagai *makom* dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari gambaran kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Seseorang yang mencapai derajat dan makrifat pada Allah harus lebih mencintai akhirat daripada kesenangan dunia. Indikator orang yang memiliki sifat zuhud menjadikan dunia sebagai jembatan untuk memperoleh akhirat, bukan untuk dinikmati dan dicintai.

Jika diperhatikan sekarang ini, banyak peserta didik dan pendidik mencari ilmu dan memberikan ilmu hanya mencari sensasi dan supaya terkenal maka tujuan seperti ini akan menjadi sia-sia dan kehancuran, ketika manusia tidak ada yang menyanjungnya. Ditambah lagi Allah tidak suka dengan perbuatan seperti ini. Hal seperti ini menurut Imam An-Nawawi dalam melakukan sesuatu jangan mengharapkan hasil dunia tapi niatkan karena Allah *subhanahu wata'ala*, karena Allah maha pengasih dan penyayang kepada hamba-hambanya.

Dalam hal memilih guru, hendaknya yang lebih '*alim* (cendekia), *wara'*, dan usianya yang lebih tua. Karena guru yang '*alim* banyak mempunyai perbendaharaan ilmu, guru yang *wara'* dapat dipercaya dalam segala tindakan dan guru yang lebih tua banyak pengamalan dalam beramal maupun dalam menghadapi santri/siswa. Dan dalam belajar

harus *talaqqi* (bertemu) langsung kepada sang guru, bukan melalui sosial media atau hanya *muthalaah* saja karena diawatirkan salah dalam memahami isinya. Bertemu langsung dengan sang guru memiliki kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, sebab dengan tindakan semacam ini mendapat barokah dari seorang guru.

Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin. Dalam menghadiri tempat belajar guru (majelis) semestinya berperilaku baik dan santun dan para jama'ah yang ada dimajelis tersebut. Sebagai seorang murid duduk di hadapan guru, dan tidak boleh mengeraskan suara, tertawa, bercakap-cakap yang tidak ada perlunya, begitu pula tidak memperhatikan sebelah kanan maupun sebelah kiri melainkan ada tujuan. Sebaiknya ia mendengarkan dan memperhatikan sang guru ketika menjelaskan pelajaran. Seorang peserta didik ketika guru menjelaskan pusat perhatiannya kepada sang guru sehingga mendapatkan ilmu dan tercapainya suatu pembelajaran. Karena fokus dan memperhatikan dalam pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perhatian dari peserta didik maka akan membangkitkan motivasi pembelajaran.

Wajib bagi setiap muslim menjaga dan menghormati ayat *al-Quran*, begitu juga menghormati orang yang hafal *al-Quran*. Karena *al-Quran* adalah kalam Allah yang mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu A'laihi Wasallam*. Oleh sebab itu setiap muslim apabila mendapatkan *al-Quran* berceceran di jalan, harus mengambilnya, dan tidak boleh membuang ayat-ayat *al-Quran* ke tempat yang

menjijikkan. Dan banyak sekali diperdapati orang yang ceroboh yang tidak mengetahui adab terhadap kalimat yang diagungkan contohnya di nasi kotak ada bacaannya *kalimat bismillahirrahmanirrahim* itu tidak boleh dibuang ke tempat sampah, karena *bismillah* termasuk ayat *al-Quran* (sesesuatu yang diagungkan dalam agama) begitu juga dengan surat undangan.

Orang yang hafal *al-Quran* wajib dimuliakan, sebab penjagaan *al-Quran* adalah suatu ibadah yang dimuliakan Allah, yang mana *al-Quran* adalah hal yang diagungkan dalam agama, maka orang yang memeliharanya mulia juga. Orang yang membaca *al-Quran* semestinya membersihkan mulutnya dengan bersiwak, siwak yang paling afdhal ialah kayu siwak. Bersiwak secara syariat ialah menggunakan kayu siwak atau sejenisnya digunakan kedalam mulut untuk membersihkan. Karena salah satu manfaat siwak ialah memudahkan *makhorijul huruf*, memutihkan gigi, menambah kecerdasan, menghilangkan lendir, melambatkan uban dan masih banyak lagi. Membaca *al-Quran* menghadap kiblat mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Karena menghadap kiblat dalam belajar dan membaca *al-Quran* hukumnya sunnah. Oleh karenanya sebagai penuntut ilmu jangan meremehkan adab dan hal-hal yang hukumnya sunnah disebabkan banyak keberkahan di dalamnya.

Bagi orang yang junub dan haid, haram juga bagi keduanya membaca ayat *al-Quran* walaupun itu muroja'ah bagi orang yang mengahafal *al-Quran*, caranya ialah cukup di dalam hati tidak dilafalkan,

boleh juga melihat mushaf tanpa menyentuhnya, dan memikirkan serta mengingatnya dalam hati. Umat Islam sepakat atas bolehnya bershalawat atas Rasulullah serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan begitu juga orang yang junub.

Tidak hanya akhlak yang terpuji yang wajib diketahui akan tetapi akhlak tercela. Karena jika tidak mengetahui akhlak tercela ditakutkan akan jatuh kedalam kemaksiatan. Menafsirkan *al-Quran* tanpa ilmu. Haram hukumnya berdasarkan konsensus ulama. Orang yang betul-betul ahli dan menguasai cabang-cabang ilmu orang yang bisa menafsirkan *al-Quran*, dan tidak cukup hanya menguasai bahasa arab saja. Kemudian yang ahlu hadis dan ahlu *al-Quran* yang paling utama akidahnya benar, ahli bahasa, ahli sejarah, serta ahli pendukung lainnya.

Di akhir-akhir ini, marak sekali yang berani menafsirkan *al-Quran* dengan modal gelar ustadz, atau yang pernah belajar di arab (timur tengah) sehingga mahir dalam bahasa arab maka bebas menafsirkan *al-Quran*. Dalam menafsirkan *al-Quran* tidak cukup mahir dalam bahasa arab saja sehingga menimbulkan pemahaman ekstrimis dan keliru tanpa memumpuni ilmu-ilmu alat dan ilmu pendukung lainnya. Orang yang menafsirkan *al-Quran* tanpa menguasai ilmu alat adalah hukumnya haram. Akan tetapi bila mengutip tafsir-tafsir yang bisa diperpegangi sebab mereka sudah ahlinya boleh seperti tafsir ibnu kasir, *al-Qurthubi*, *Jalalain*, *At-Thabari* dan sebagainya.

Haram juga hukumnya berdebat mengenai *al-Quran* tanpa ada sebab yang dapat dibenarkan. Termasuk di antaranya ialah: ada orang

yang sudah tau bahwa petunjuk yang tercantum dalam ayat kontradiksi dengan pendapatnya dan bersikap keras (menantang) untuk mempertahankan pendapatnya, walaupun sudah terdapat tanda bahwasanya pendapatnya lemah, tetap saja ia bersikukuh dengan pendapatnya yang salah, padahal dia mengetahui pendapatnya bertentangan dengan ayat *al-Quran*.

Penulis merekomendasikan bagi Pendidik, orang tua untuk menanamkan akhlak terpuji yang ada dalam kita *At-Tibyan* ini Sebab pendidikan akhlak yang ditulis Imam An-Nawawi urgen untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari, apalagi di zaman sekarang akhlak yang semakin merosot dan terkikis dalam jiwa manusia baik dari kalangan awam sampai terpelajar sudah terpengaruh dengan teknologi yang semakin berkembang dan serba canggih. Semua kalangan harus ikut berkontribusi, berpartisipasi baik orang tua, guru, dan anak. Maka untuk membentengi itu semua dibutuhkan akhlak yang dapat menata hati/jiwa mereka sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* terdapat dua macam akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Pertama, Nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji meliputi berniat semata-mata mengharap rida Allah, menghias diri dengan akhlak terpuji, tidak mengharap hasil duniawi, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, memuliakan orang yang hafal *al-Quran* dan dilarang menyakitinya, menjaga dan menghormati *al-Quran*, menghadap qiblat, membersihkan mulut, dalam keadaan suci. Kedua, akhlak tercela meliputi menafsirkan *al-Quran* tanpa dasar ilmu, berdebat mengenai *al-Quran*, menulis *al-Quran* dengan barang najis.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak baik di pendidikan formal, non formal, dan informal adalah terwujudnya perilaku terpuji yang sudah mendarah daging dalam jiwa anak yang patokannya *al-Quran* dan hadis begitu juga norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat. Sebab jika sudah mendarah daging jika ia berbuat keburukan sekali saja maka dia akan merasa ada yang aneh dalam dirinya dan merasa bersalah sekali sehingga tidak mau melakukan kesalahan tersebut. Nilai-nilai pendidikan akhlak penting sekali untuk diimplementasikan bagi kehidupan anak dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran* Menurut Imam An-Nawawi meliputi berniat semata-mata mengharap ridha Allah, menghias diri dengan

akhlak terpuji, tidak mengharap hasil duniawi, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, memuliakan orang yang hafal *al-Quran* dan dilarang menyakitinya, menjaga dan menghormati *al-Quran*, menghadap qiblat, membersihkan mulut, dalam keadaan suci sehingga menjadi anak shaleh dan shaleha. karena anak suka meniru apa yang yang menjadi kebiasaan yang dibuat oleh orang tuanya maka itu yang ia tiru. Bukan hanya orang tuanya saja yang ia tiru tetapi, lingkungan sekitarnya atau media lain contoh, games, play station, teman, dan saudara-saudaranya yang lebih tua dari dia. Dari hal ini sebagai orang tua harus menjadi figur dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan harus pandai mewanti-wanti anak dalam mengikuti modernisasi yang serba canggih.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi seluruh Umat islam yang membacanya, khususnya mahasiswa, orang tua, pendidik tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam An-Nawawi dalam *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*.

1. Bagi Mahasiswa, untuk menambah wawasan tentang pemikiran ulama-ulama terdahulu tentang pentingnya pendidikan akhlak. Mahasiswa untuk lebih giat menggali dan mengkaji kitab klasik (gundul) berbasis kitab kuning. Pada saat ini langka sekali orang didapat yang mau membaca kitab gundul, padahal barang originalnya Umat Islam. Ketika mahasiswa

sudah terjun ditengah-tengan masyarakat, atau bekerja disebuah instansi pemerintahan atau dilembaga pendidikan sudah mengetahui dan mampu mengaplikasikannya.

2. Bagi orang tua, Anak adalah amanah, kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi makan, minum, pakaian dan tempat tidur saja, akan tetapi kewajiban orang tua untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak sejak belia sehingga ketika anak sudah balig sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik.
3. Bagi Pendidik, sebagai seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi muridnya serta menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji bagi anak didik setiap hari sehingga menjadi sebuah kebutuhan. Seperti sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengingatkan anak didik untuk mengikhlaskan niat dalam belajar, membaca doa sebelum belajar, menjauhi hal-hal yang merusak diri, jangan membuat sebuah keonaran disekolah, dan berbakti kepada orang tua dirumah, selalu menganjurkan anak didik untuk selalu bersikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: BumiAksara.
- Abbas, Sirajuddin. 2011. *Thabaqatus Syafi'iyah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Al-Ghazali. 2000. *Mengobati Penyakit Hati terjemah Ihya'Ulum Ad-Din, dalam tahdzib al-Akhlaq wa mu'alajat Amradh Al-Qulub*. Bandung: Karisma.
- Al-Harari, Syekh Abdillah. 2015. *Mukhtashar Abdillah Al-Harari*. Lebanon: Syirkatu Dar al-Masyari'.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Mutiara Media.
- Al Jurjani, Muhammad bin Ali Asy Syarif. 1413. *Mu'jam At-Ta'rifat*. Beirut: Darul Fadilah.
- Al-Kalabadzi, Muhammad. 1969. *At-Taarruf li mazhab Ahl at- Tasawuf*. Kairo: Al Kulliyyah Al-Azhariyyah.
- Anwar, Rosihan. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- An-Nawawi, Imam. 2008. *Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2014. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran*. Solo: Al-Qowam.
- Al-Harari, Syekh Abdillah. 2015. *Mukhtashar Abdillah Al-Harari*. Lebanon: Syirkatu Dar al-Masyari'.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Mutiara Media.
- Al Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- As-Suyuthi, Imam. 1988. *Alminhajus Sawi Fi Tarjamatil Imam An-Nawawi*. Beirut: Dar Ibnu Hazam.
- Al-Silmi, Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi Juz V*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi.
- Az-Zanuji, Syekh. 2009. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.
- Bakar, Rosdiana, A. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daud, Abu. 1997. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar Ibnu Hazam.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Dapartemen Agama RI. 2016. *Mushaf Ar-Rasyid Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Maktabah Al-fatih.
- Efendi, Zainal. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif Kuantitatif dan Kepustakaan*. Medan: CV. Mitra.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Persepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Hafizh, Bakar Abdul. 2016. *Tafsir dan makna-makna doa-doa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Irham, Muhammad Iqbal. 2019. *Akhlaq Tasawuf*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Jamil, H.M. *Akhlaq Tasawuf Integrasi Sains dan Spiritualisasi*. 2018. Medan: Perdana Publishing.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Miswar, dkk. 2016. *Akhlah Tasawuf*. Medan: Perdana Pubishing.
- Miskawaih, Ibnu. 1934. *Tahdzib al-Ahklaq wa Al-Tathhir al-araq*. Mesir: Maktabah al-Misriyah.
- Mudjab Mahali dan Mujawazah Mahali. 1993. *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung: Al-Bayan.
- Muhammad Abu Ja'far At-Thabari. 2005. *Tafsir At-Thabari*. Beirut Lebanon: Dar-Alkotob Al-Ilmiyah.

- Muhammad Ibnu Najih dan Muhammad Ibnu Ali, 2017. *Al-Qoul Al-Jalyy*. Jakarta: Syahamah Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslim, Abi Alhusaini. 1427H-2006. *Shohih Muslim Juz 2*. Beirut: Dar-At-Thoyyibah.
- Nuha, Ulin, 2018. *Terjemah Kitab al-Azkar Imam An-Nawawi*. Jakarta: Mutiara Media.
- Nursi, Beiduzzaman Said. 2019. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Razi, Abi Fakhrur. 2019. *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemahnya Muqoddimah Mahalli*. Jawa Timur: Cyber Media Publishing
- Remiswal, Arham Junaidi Firman. 2018. *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Prdagima Membangun Sekolah Ramah Anak)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Saleh, Sarbaini. 2102. *Pendidikan Kewarnegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sihab Quroisy. 2006. *Tafsir Al Misbah*. Yogyakarta: Lentera Hati.
- Syafaruddin, dkk, (2012), *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- TIM Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* PT Imperial Bakti Utama.
- Taqiyuddin, Al-Hafizh .2012. *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Syirkatu Dar al-Masyari'.

- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Yunus, Mahmud. 2009. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Rahmida Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Longat, 29 Juni 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301163253
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Muhammad Sholeh
Nama Ibu : Farida Hafsah
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2004-2010 : SDN Inpres 142594
Tahun 2010-2013 : MTs Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 2013-2016 : MAS Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 2016-2020 : UIN Sumatera Utara